

Jurnal

Tunas Bangsa

VOLUME 12 NOMOR 1 FEBRUARI 2025



Diterbitkan Oleh:
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Bina Bangsa Getsempena





JURNAL TUNAS BANGSA

Volume 12 Nomor 1 Februari 2025

Penanggung Jawab

Rektor Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh
Lili Kasmini

Penasehat

Ketua LPPM Universitas Bina Bangsa Getsempena
Helminsyah

Ketua Penyunting

Helminsyah

Desain Sampul

Eka Rizwan

Web Designer

Achyar Munandar

Editorial Assistant

Fitra Rahmadani

Alamat Redaksi

Kampus Universitas Bina Bangsa Getsempen
Jalan Tanggul Krueng Aceh No. 34, Desa Rukoh – Banda Aceh

Laman: <https://ejournal.bbg.ac.id/tunasbangsa>

Surel: lppm@bbg.ac.id

Diterbitkan Oleh:

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bina Bangsa Getsempena

Editorial Team

CHIEF IN EDITOR

Helminsyah (Sinta ID: 6001570), Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

ASSOCIATE EDITOR

Aprian Subhananto (Sinta ID: 6001611), Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Mega Prasrihamni (Sinta ID: 6702510), Universitas PGRI Palembang, Indonesia

Rinja Efendi (Sinta ID: 6644922), STKIP Rokania, Indonesia

Gio Mohamad Johan (Sinta ID: 258042), Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Dyoty Aulia Vilda Ghasya (Sinta ID: 6723385), Universitas Tanjungpura, Indonesia

Erna Labudasari (Sinta ID: 6009598), Universitas Muhammadiyah Cirebon, Indonesia

Mardhatillah (Scopus ID: 57211433648), STKIP Bina Bangsa Meulaboh, Indonesia

Beatus Mendelson Laka (Sinta ID: 6114464), STKIP Biak, Indonesia

REVIEWER

Reza Rachmadtullah (Scopus ID: 57193240231), Universitas PGRI Adi Buana, Indonesia

Waspodo Tjipto Subroto (Scopus ID: 57191514395), Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

N. Tatat Hartati (Sinta ID: 6038950), Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Taufina Taufik (Sinta ID: 6024080), Universitas Negeri Padang, Indonesia

Nurmalahayati (Sinta ID: 6676147), Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia

Zaki Al Fuad (Sinta ID: 5978242), Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Farid Ahmadi (Sinta ID: 5989728), Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Tria Mardiana (Sinta ID: 5974135), Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

Slamet Widodo (Sinta ID: 255754), STKIP Al Hikmah Surabaya, Indonesia

Helminsyah (Sinta ID: 6001570), Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Beti Istanti Suwandayani (Sinta ID: 6073170), Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Akhmad Habibi (Scopus ID: 57192920423), Universitas Jambi, Indonesia

Mohamad Syarif Sumantri (Scopus ID: 57188580512), Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Trianti Nugraheni (Sinta ID: 5995195), Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Cut Marlina (Sinta ID: 6105802), Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Puspa Djuwita (Sinta ID: 6035618), Universitas Bengkulu, Indonesia

Tiurida Intika (Sinta ID: 6692365), Universitas PGRI Palembang, Indonesia

Salati Asmahasanah (Scopus ID: 57209456457), Universitas Ibnu Khaldun Bogor, Indonesia

Prayuningtyas Angger Wardhani (Sinta ID: 6683992), Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Patma Tuasikal (Scopus ID: 57203680591), STKIP Biak, Indonesia

Deny Setiawan (Sinta ID: 74903), Universitas Negeri Medan, Indonesia

Bunda Harini (Sinta ID: 6083446), Universitas Negeri Sriwijaya, Indonesia

Moh. Salimi (Sinta ID: 5976132), Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Intan Kemala Sari (Scopus ID: 57204465458), Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

EDITORIAL OFFICER

Achyar Munandar, Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Ferdi Riansyah, Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Fitra Rahmadani, Universitas Bina Bangsa Getsempena

PENGANTAR PENYUNTING

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat-Nya maka Jurnal Tunas Bangsa, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh, Volume 12 Nomor 1, Februari 2025 dapat diterbitkan. Dalam volume kali ini, Jurnal Tunas Bangsa menyajikan 5 tulisan yaitu:

1. Analisis Problematika Guru Dalam Implementasi projek Pelajar pancasila Pada Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar, merupakan hasil penelitian Rellysma Septiani Putri, Syailin Nichla Choirin Attalina (Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara).
2. Pengaruh Pendekatan Tpack Dengan Metode *Mind Mapping* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V SDN 1 Alue Dua, merupakan hasil Penelitian Ida Safitri, Intan Rizki, Saiful Bahri (Universitas Sains Cut Nyak Dhien).
3. Analisis dukungan orang tua terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN 019 langsung hulu Kabupaten kuantan singingi, merupakan hasil penelitian Ayu Manca Putri, Gustimal Witri, Muhammad Fendrik (Universitas Riau).
4. Peran Komite Sekolah Dalam Pengambilan Kebijakan Di SD Negeri 5 Banda Aceh, merupakan hasil penelitian Fara Mutia, Hambali, Muhammad Isa (Universitas Serambi Mekkah).
5. Analisis *Audience, Behavior, Condition, Degree (ABCD), PJBL Dan PBL* Dalam Modul Ajar Kurikulum Merdeka Guru Kelas 1 Dan 4 Sekolah Dasar Di Kota Pontianak, merupakan hasil penelitian Dyoty Auliya Vilda Ghasya, Kartono, Rio Pranata, Hery Kresnadi, (Universitas Tanjungpura) Gio Mohamad Johan (SDN 17 Kecamatan Pontianak Kota,).

Akhirnya penyunting berharap semoga jurnal edisi kali ini dapat menjadi warna tersendiri bagi bahan literature bacaan bagi kita semua yang peduli terhadap dunia pendidikan.

Banda Aceh, Februari 2025

Penyunting

DAFTAR ISI

	Hlm.
Susunan Pengurus	i
Editorial Team	ii
Pengantar Penyunting	iii
Daftar Isi	iv
Analisis Problematika Guru Dalam Implementasi projek Pelajar pancasila Pada Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar	1
Pengaruh Pendekatan Tpack Dengan Metode Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V SDN 1 Alue Dua	17
Analisis dukungan orang tua terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN 019 langsung hulu Kabupaten kuantan singingi	28
Peran Komite Sekolah Dalam Pengambilan Kebijakan Di SD Negeri 5 Banda Aceh	43
Analisis <i>Audience, Behavior, Condition, Degree (ABCD), PJBL</i> Dan <i>PBL</i> Dalam Modul Ajar Kurikulum Merdeka Guru Kelas 1 Dan 4 Sekolah Dasar Di Kota Pontianak	59

ANALISIS PROBLEMATIKA GURU DALAM IMPLEMENTASI PROJEK PELAJAR PANCASILA PADA KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR

Rellysma Septiani Putri*¹, Syailin Nichla Choirin Attalina²

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FTIK Unisnu Jepara

* Corresponding Author: 201330000663@unisnu.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received : Dec 10, 2024

Revised : Jan 07, 2024

Accepted : Feb 10, 2025

Available online : Feb 28, 2025

Kata Kunci:

Guru, Projek Pelajar Pancasila,
Sekolah Dasar

Keywords:

Teacher, Pancasila Student Project,
Elementary School

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika yang dihadapi guru dalam implementasi Projek Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka di SD Negeri 08 Suwawal. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan beberapa problematika yang dihadapi guru, seperti kurangnya pemahaman dan kesiapan guru, keterbatasan sumber daya, kesulitan alokasi waktu, tantangan dalam penyampaian materi, dan kesulitan mengelompokkan peserta didik. Solusi yang dapat diusulkan yaitu, diadakannya pelatihan untuk guru, meningkatkan akses sumber daya, merencanakan kegiatan lebih fleksibel, serta mengembangkan strategi pembelajaran yang bervariasi dan memberikan motivasi untuk kolaborasi peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan efektivitas implementasi Projek Pelajar Pancasila di sekolah dasar.

ABSTRACT

This study aims to analyze the problems faced by teachers in implementing the Pancasila Student Project in the Merdeka Curriculum at SD Negeri 08 Suwawal. The method applied in this research is descriptive qualitative, with data collection carried out through observation, interviews, and documentation. The results showed several problems faced by teachers, such as lack of understanding and readiness of teachers, limited resources, difficulty in allocating time, challenges in delivering material, and difficulty grouping students. Solutions that can be proposed are conducting training for teachers, improving access to resources, planning activities more flexibly, and developing varied learning strategies and providing motivation for learner collaboration. This research is expected to contribute to improving the effectiveness of Pancasila Learner Project implementation in elementary schools.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena



PENDAHULUAN

Pendidikan tidak dapat berlangsung dengan efektif tanpa adanya manajemen yang sesuai dalam aspek pelaksanaan, perencanaan, dan evaluasi. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, pemerintah secara terus-menerus melakukan pembaruan dan perbaikan terhadap kurikulum. Salah satu kurikulum yang sedang dikembangkan yaitu kurikulum merdeka belajar. Merdeka belajar ini didefinisikan sebagai pendekatan pendidikan yang memungkinkan peserta didik untuk berkonsentrasi pada bakat alami mereka, tetap santai, dan tidak tertekan. Merdeka Belajar dimaksudkan untuk memberi kesempatan pada peserta didik untuk mengeksplorasi bakat dan minat mereka sendiri. (Susilowati, 2022).

Kurikulum Merdeka memberikan pembelajaran intrakurikuler yang bervariasi serta memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi dan memperdalam kompetensi. Guru diberikan kebijakan untuk memilih berbagai referensi pembelajaran selama proses belajar mengajar, sehingga pembelajaran dapat diorientasikan pada persyaratan dan minat peserta didik. Selain itu, terdapat proyek yang bertujuan untuk mendukung pencapaian profil pelajar Pancasila, yang dikembangkan berdasarkan tema-tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Tujuan proyek ini bukan untuk mencapai target pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada mata pelajaran (Hamidah, 2022).

Implementasi Proyek Pelajar Pancasila ini dapat menjadi salah satu tindakan nyata untuk mencapai tujuan pendidikan yang merupakan elemen penting dalam pembangunan suatu bangsa. Pendidikan adalah faktor kunci dalam membangun generasi muda yang berkualitas, berakhlak luhur, dan mencintai tanah air. Proyek ini merupakan bagian dari kurikulum merdeka yang terintegrasi dalam kegiatan kokurikuler berbasis proyek untuk mencapai kompetensi serta karakter sesuai pada Profil Pelajar Pancasila dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Proyek Pelajar Pancasila yaitu program sekolah dalam Kurikulum Merdeka yang mempunyai tujuan membangun kemampuan peserta didik dengan menggali potensi dan budaya pendidikan. Proyek tersebut direncanakan secara maksimal melalui beberapa fase dan memuat tema-tema yang dipilih oleh satuan pendidikan (Seni Asiati, 2022). Kementerian Pendidikan serta Kebudayaan mengembangkan 7 tema penting dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila, yang didasarkan pada isu-isu utama yang tercantum dalam rencana strategis pendidikan nasional 2020-2035, Tujuan pembangunan berkelanjutan, dan dokumen terkait lainnya. 5 tema utama untuk tingkat sekolah dasar

meliputi Format Hidup Berkelanjutan, Kearifan Lokal, Bhinneka Tunggal Ika, Rekayasa dan Teknologi untuk Membangun NKRI, serta Kewirausahaan.

Tujuan dari program Projek Pelajar Pancasila adalah untuk menciptakan generasi muda yang memahami dan menerapkan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari serta menjadi inisiator perubahan di lingkungan masyarakat. Profil Pelajar Pancasila merupakan simbol pelajar Indonesia yang mengedepankan budaya, karakter, dan nilai-nilai Pancasila (Iskandar et al., 2023). Projek ini, peserta didik diharapkan mampu menciptakan karya yang kreatif dan kompleks melalui berbagai media.

Peserta didik akan termotivasi oleh minat dan dorongan emosional untuk berani mengambil langkah berisiko dalam berkarya. Dengan Penguatan Profil Pelajar Pancasila, peserta didik dapat belajar di luar lingkungan formal dengan cara yang fleksibel. Meningkatkan keterampilan, mereka berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran interaktif dan terlibat langsung dengan lingkungan sekitar. Seperti yang dikemukakan oleh (Hadianto, 2018) bahwa prestasi belajar juga ditentukan oleh bagaimana kualitas suasana kelas yang dibangun oleh guru tempat peserta didik belajar.

Penyelenggara program ini dapat dilakukan dengan fleksibel, ditinjau dari hal substansi dan waktu pelaksanaan. Projek ini dirancang terpisah dari kegiatan intrakurikuler. Projek tidak harus dikaitkan dengan tujuan dan materi pembelajaran intrakurikuler. Guru merencanakan projek yang akan diselesaikan dan dipresentasikan oleh peserta didik. Tujuan proyek ini menekankan pengembangan karakter dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Maulida, 2023).

Pembentukan karakter profil pelajar Pancasila, siswa akan dibimbing untuk menjadi kreatif dan berani mencoba berbagai pilihan dalam menghadapi perubahan, serta belajar bekerja sama dan membangun kekompakan dalam kelompok. menunjukkan bahwa Projek Profil Pelajar Pancasila sangat penting bagi peserta didik untuk saling bekerja sama serta mengembangkan sikap gotong royong dan kreativitas. Projek ini mengacu pada pendekatan pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik dapat mengamati, memahami dan merumuskan solusi terhadap permasalahan di lingkungannya (Muhamad Hijran, 2023).

Berdasarkan penelitian oleh (Lisnawati & Caturiasari, 2023) yang berjudul "Analisis Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa sekolah dasar" yang dilakukan di SDN 2 Babakancikaon" terdapat kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan projek dikarenakan ekonomi setiap keluarga berbeda jadi menjadi hambatan terhadap pelaksanaan, selain itu

juga dikarenakan kurangnya fasilitas sekolah untuk pelaksanaan proyek menjadikan kegiatan terkendala. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh (Zulaiha et al., 2022) yang berjudul "Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar" yang dilaksanakan di SDN 17 Rejang Lebong, Dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek, guru menghadapi kesulitan dalam menentukan proyek untuk kelas I dan IV, serta mengalami kendala waktu yang terbatas untuk pelaksanaannya.

Perubahan dari kurikulum sebelumnya ke kurikulum merdeka tentunya ada perbedaan dalam implementasinya, salah satunya yaitu adanya Proyek Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, dalam implementasinya guru mengalami beberapa problematika (Nia Fatmawati, 2023). Sehingga, peneliti ingin melakukan penelitian tentang problematika guru dalam implementasi Proyek Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Manfaat dan tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis problematika yang dihadapi oleh guru pada implementasi proyek pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Melalui analisis ini, sehingga diharapkan untuk ditemukan solusi-solusi yang dapat meningkatkan efektivitas implementasi proyek tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dengan bantuan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan strategi yang digunakan untuk menyelidiki peristiwa dan fenomena kehidupan individu, di mana peneliti meminta seorang atau sekelompok individu untuk membagikan pengalaman mereka. Tujuan dari penelitian kualitatif deskriptif ini adalah untuk menggambarkan, menjelaskan, atau memahami suatu fenomena yang terjadi (Rusli et al., 2014). Dalam metode kualitatif deskriptif ini peneliti mendeskripsikan, menggambarkan serta menjelaskan serangkaian kegiatan implementasi Proyek Pelajar Pancasila serta problematika guru dalam implementasinya. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 08 Suwawal yang terletak di desa Suwawal, Kecamatan Mlonggo, Kabupaten Jepara. Subjek dalam penelitian ini yaitu, guru dan peserta didik di SD Negeri 08 Suwawal. Sementara itu, objek dalam penelitian ini adalah problematika yang muncul dalam proses implementasi Proyek Pelajar Pancasila.

Metode pengumpulan data penelitian ini mencakup dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara terencana dan sistematis melalui pengamatan serta pencatatan terhadap gejala yang sedang diteliti (Zuchri, 2021). Wawancara adalah percakapan langsung antara

pewawancara dan sumber informasi (A. Muri, 2016). Teknik wawancara ini untuk menghimpun informasi yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan kegiatan Proyek Pelajar Pancasila dan problematika yang dihadapi guru dalam implementasinya. Selanjutnya dokumentasi merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi berupa buku, arsip, dokumen, tulisan angka, dan gambar dalam bentuk laporan serta informasi yang dapat mendukung penelitian (Sugiyono, 2018). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pada reduksi data peneliti mengelompokkan data-data selama penelitian berdasarkan permasalahan penelitian kemudian pada penyajian data, data yang telah dikategorikan kemudian disajikan dalam bentuk narasi dengan tujuan menginterpretasikan data secara sistematis. Selanjutnya membuat kesimpulan berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan di SD Negeri 08 Suwawal. Subjek dalam penelitian ini yaitu guru SD Negeri 08 Suwawal, serta peserta didik yang terlibat dalam kegiatan proyek. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di sekolah dan wawancara mendalam dengan para guru. Dokumentasi dalam bentuk foto dan catatan tabel digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

Perencanaan Kegiatan Proyek Pelajar Pancasila

Tabel 1. Hasil wawancara dan observasi *Perencanaan Kegiatan Proyek Pelajar Pancasila* di SD Negeri 08 Suwawal

Aspek	Hasil Wawancara/Observasi	Catatan
Penyusunan Modul Proyek	Tim guru dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) berkumpul setiap minggu sekali dalam rapat koordinasi. Guru merancang modul proyek dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, langkah-langkah kegiatan yang harus ditempuh, serta memilih media dan asesmen.	Modul disesuaikan dengan konteks SD Negeri 08 Suwawal serta mempertimbangkan karakteristik peserta didik di setiap fase (Fase A, B, dan C).
Penggunaan Modul Merdeka Mengajar	Modul proyek diambil oleh guru dari platform Merdeka Mengajar, yang berisi berbagai panduan dan materi pembelajaran. Namun, modul ini tidak diimplementasikan secara langsung. Guru-guru	Modul dari Merdeka Mengajar hanya digunakan sebagai referensi awal, dan mengalami penyesuaian agar relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Aspek	Hasil Wawancara/Observasi	Catatan
	memodifikasinya terlebih dahulu agar sesuai dengan kebutuhan untuk peserta didik.	
Pemilihan Tema Proyek	Terdapat dua tema utama yang dipilih untuk proyek ini: "Gaya Hidup Berkelanjutan" dan "Kewirausahaan".	Tema dipilih berdasarkan relevansi terhadap lingkungan sekitar untuk mendukung capaian profil Pelajar Pancasila.
Rapat Koordinasi Mingguan	Setiap minggu sekali, guru mengadakan pertemuan untuk memantau perkembangan proyek, mengkaji hasil pelaksanaan, dan membuat penyesuaian pada modul.	Dalam pertemuan rutin, guru memiliki kesempatan untuk berbagi kendala yang mereka hadapi serta saling bertukar ide dalam mengembangkan kegiatan proyek.
Kebebasan Guru dalam Perancangan	Guru diberikan keleluasaan untuk memilih, memodifikasi, atau membuat modul proyek sesuai kebutuhan dari peserta didik.	Kebebasan ini diharapkan dapat membantu guru lebih efektif dalam mengembangkan materi yang sesuai pada karakteristik dan keadaan peserta didik di setiap tahap.
Kesiapan Guru dan Materi	Guru menyampaikan bahwa ada kebutuhan pelatihan untuk meningkatkan pemahaman tentang perencanaan dan implementasi Proyek Pelajar Pancasila.	Perencanaan yang matang diperlukan untuk menghadapi implementasi baru ini agar guru dapat menguasai aspek pembelajaran dan teknis dalam pelaksanaan proyek.

Berdasarkan akhir dari hasil wawancara dapat dilihat bahwa perencanaan kegiatan Proyek Pelajar Pancasila di SD Negeri 08 Suwawal dilakukan dengan penyusunan modul proyek yang memuat tujuan, langkah-langkah, media pembelajaran, serta asesmen yang dibutuhkan pada pelaksanaan proyek. Setiap satu minggu sekali, tim guru yang tergabung dalam KKG berkumpul untuk melakukan rapat koordinasi membahas program, perkembangan kegiatan proyek, dan penyusunan modul proyek. Guru di SD Negeri 08 Suwawal menjelaskan, "Kami selalu mengadakan rapat setiap minggu sekali untuk memantau perkembangan Proyek Pelajar Pancasila dan menyusun modul proyek"

Guru dapat mengakses modul proyek melalui platform Merdeka Mengajar sebagai referensi untuk menyusun modul di sekolah. Guru memodifikasi modul dari platform tersebut agar sesuai dengan keadaan sekolah serta kebutuhan peserta didik. Dalam perencanaan proyek, guru diberikan keleluasaan untuk memilih, memodifikasi, atau membuat modul proyek yang disesuaikan dengan kebutuhan, konteks sekolah, dan karakteristik peserta didik. seperti yang dijelaskan oleh (Farliana et al., 2023), bahwa

modul proyek sebaiknya dirancang dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah serta karakteristik peserta didik. Dengan demikian, guru dapat lebih efektif dalam menyiapkan materi yang relevan dan kontekstual.

Proyek Pelajar Pancasila di SD Negeri 08 Suwawal difokuskan pada tema "Gaya Hidup Berkelanjutan" dan "Kewirausahaan" sebagai sarana untuk mencapai profil Pelajar Pancasila. Hal ini memberi kesempatan pada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter serta belajar dari lingkungannya, sebagaimana diuraikan oleh (Mujiwati et al., 2022). Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga mendapat pengalaman langsung dalam menerapkan nilai Pancasila melalui kegiatan proyek. Dalam praktiknya, guru memfasilitasi dan memandu peserta didik untuk mendorong kolaborasi, pemecahan masalah, dan inovasi, yang bertujuan untuk menumbuhkan kapasitas peserta didik dan membentuk karakter luhur sebagaimana yang dijabarkan dalam profil pelajar Pancasila (Nuzulia, 2023).

Pelaksanaan Kegiatan Proyek Pelajar Pancasila

Tabel 2. Hasil wawancara dan observasi *Pelaksanaan Kegiatan Proyek Pelajar Pancasila* di SD Negeri 08 Suwawal

Aspek	Keterangan
Waktu Pelaksanaan Fase Kegiatan	Kegiatan dilaksanakan satu minggu sekali pada hari Sabtu, terpisah dari mata pelajaran lainnya. Terdapat 3 fase (Fase A, Fase B, dan Fase C) yang masing-masing memiliki fokus kegiatan tersendiri.
Tahapan Kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik dikelompokkan berdasarkan fase dan mengisi angket untuk mengukur pemahaman awal. 2. Guru menjelaskan tema dan kegiatan proyek.
Tema Kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gaya Hidup Berkelanjutan: Mengajak untuk pengurangan sampah plastik, mengenalkan jenis-jenis sampah, dan pemahaman dampak manusia terhadap lingkungan. 2. Kewirausahaan: Menciptakan produk dari barang bekas yang memiliki nilai jual.
Kegiatan Proyek	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fase A: Membuat kolase dari biji-bijian dan daun kering. 2. Fase B dan C: Membuat taplak ecoprint dengan teknik pounding dari daun.
Evaluasi Kegiatan	Guru melakukan evaluasi untuk menilai perkembangan peserta didik dan efektivitas kegiatan, serta mengidentifikasi kekurangan untuk perbaikan di masa mendatang.
Perbedaan Kurikulum	Pada Kurikulum Merdeka, pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan guru sebagai fasilitator. Kegiatan Proyek Pelajar Pancasila diintegrasikan ke dalam kurikulum dengan pendekatan fleksibel.

Berdasarkan akhir dari hasil wawancara dengan guru di SD Negeri 08 Suwawal, pelaksanaan Projek Pelajar Pancasila dilaksanakan secara terpisah dari mata pelajaran, dengan kegiatan berlangsung satu kali seminggu pada hari Sabtu. Kegiatan ini dibagi menjadi 3 fase, yaitu Fase A, Fase B, dan Fase C. Setiap fase memiliki fokus kegiatan yang berbeda, yang dirancang untuk mencapai pemahaman mendalam tentang tema yang dipilih.

Tema Projek Pelajar Pancasila di SD Negeri 08 Suwawal terdiri dari "Gaya Hidup Berkelanjutan" dan "Kewirausahaan". Kegiatan ini membantu peserta didik mencapai profil pelajar Pancasila. Diawali dengan pemahaman konsep, pada tema "Gaya Hidup Berkelanjutan", guru mengenalkan benda yang mendukung gaya hidup berkelanjutan, seperti jenis-jenis sampah dan pentingnya mengurangi sampah plastik. Peserta didik juga mengeksplorasi bahan plastik dan non-plastik. Tujuannya adalah agar peserta didik memahami dampak tindakan manusia terhadap lingkungan dan masalah sampah. Hal ini sejalan dengan (Suriani, Lilis; Nisa, Khairun; Affandi, 2023) yang menyatakan pentingnya pendidikan lingkungan untuk meningkatkan kesadaran akan dampak perilaku manusia. Tema ini juga memiliki tujuan untuk mendorong gerakan peduli sampah, di mana Fase A, Fase B, dan Fase C berkolaborasi dalam melaksanakan kegiatan proyek.

Pada Fase A, peserta didik difokuskan untuk membuat kolase dari biji-bijian dan daun kering, sedangkan pada Fase B dan Fase C, membuat taplak ecoprint menggunakan teknik *pounding* dari daun. Melalui kegiatan ini, peserta didik diajarkan untuk menjadi kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk memperkuat keterampilan praktis, tetapi juga membangun karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila (Nuzulia, 2023).

Tema selanjutnya "Kewirausahaan" bertujuan untuk menumbuhkan jiwa berwirausaha di kalangan peserta didik. Mereka diajarkan untuk membuat produk yang memiliki nilai jual dengan memanfaatkan barang bekas yang bisa didaur ulang. Fase A, B, dan C berkolaborasi dalam menciptakan kerajinan dari barang bekas yang nantinya akan dipamerkan dalam acara gelar karya yang dihadiri oleh warga sekolah dan orang tua peserta didik. Melalui kegiatan ini, diharapkan peserta didik bisa mengembangkan kemandiri, kreatif, inovatif, dan mampu menggali potensi yang ada di lingkungan mereka.



Gambar 1. Kegiatan Proyek Pelajar Pancasila (kolase biji-bijian dan daun kering)



Gambar 2. Kegiatan Proyek Pelajar Pancasila (Taplak Ecoprint)

Tahap berikutnya, guru juga melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan proyek untuk menilai perkembangan peserta didik dan efektivitas kegiatan. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana proyek telah berjalan dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Hal ini sesuai dengan (Sari et al., 2023) Evaluasi bertujuan untuk mengidentifikasi kelemahan dalam pembelajaran, menilai kemajuan peserta didik, dan mencari solusi untuk perbaikan pada proyek selanjutnya.

Secara implementatif, terdapat perbedaan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Pada Kurikulum Merdeka, materi pembelajaran berpusat pada peserta didik, dengan guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran (Sulistiyaningrum & Fathurrahman, 2023). Kurikulum Merdeka juga mengintegrasikan kegiatan kokurikuler berbasis proyek ini untuk mencapai kompetensi dan karakteristik peserta didik yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila (Mujiwati et al., 2022). Pembuatan proyek ini mengikuti Standar Kompetensi Lulusan dan dilaksanakan secara fleksibel, terpisah dari kegiatan intrakurikuler (Rizky Satria et al., 2022).

Problematika Guru Dalam Implementasi Proyek Pelajar Pancasila

Seperti halnya kurikulum merdeka, kegiatan Proyek Pelajar Pancasila ini juga menjadi hal yang baru dalam pelaksanaan pendidikan. Tentunya, dalam prosesnya tidak selalu berjalan dengan lancar. Ada beberapa kendala yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan kegiatan proyek tersebut.

Tabel 3. Uraian dalam data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi di SD Negeri 08 Suwawal :

Kendala	Uraian Masalah	Solusi yang Diusulkan
Kurangnya Pemahaman dan Kesiapan Guru	Guru mengalami kesulitan dalam memahami dan mengimplementasikan proyek. Kesulitan ini terutama terlihat dalam penilaian perkembangan karakter dan keterampilan peserta didik, terutama di kelas rendah.	Pelatihan dan workshop khusus untuk guru tentang kegiatan Proyek Pelajar Pancasila.
Keterbatasan Sumber Daya	Keterbatasan materi pembelajaran, media, dan sarana prasarana menghambat proses kegiatan proyek. Koneksi internet yang lambat dan kurangnya perangkat teknologi menjadi masalah tersendiri.	Sekolah dapat berupaya meningkatkan aksesibilitas sumber daya, seperti memperbaiki koneksi internet dan menyediakan lebih banyak perangkat digital dan bahan ajar.
Kesulitan Alokasi Waktu	Guru mengalami kesulitan dalam mengalokasikan waktu untuk pelaksanaan proyek tanpa mengganggu pembelajaran lain. Waktu yang disediakan seringkali tidak mencukupi untuk menyelesaikan tugas.	Merencanakan jadwal yang lebih fleksibel, serta memprioritaskan waktu khusus untuk kegiatan proyek.
Tantangan dalam Penyampaian Materi	Guru kesulitan mengkomunikasikan materi yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka dan kebutuhan peserta didik yang berbeda-beda.	Pengembangan strategi pengajaran yang bervariasi dan sesuai dengan gaya belajar peserta didik.
Kesulitan Mengelompokkan Peserta Didik	Beberapa peserta didik menunjukkan kesulitan dalam bekerja sama dalam kelompok, cenderung memilih bekerja sendiri. Ini menghambat kolaborasi yang penting dalam proyek.	Memfasilitasi kegiatan ice-breaking serta memotivasi untuk membangun kolaborasi dan saling memahami di antara peserta didik. Menyusun kelompok secara acak untuk mendorong interaksi.

1. Kurangnya Pemahaman dan Kesiapan Guru

Pelaksanaan Proyek Pelajar Pancasila di SD Negeri 08 Suwawal menghadapi beberapa tantangan. Kendala utama adalah keterbatasan pemahaman serta kesiapan guru dalam menerapkan proyek sesuai Kurikulum

Merdeka. Banyak guru kesulitan dalam menilai perkembangan karakter dan keterampilan peserta didik, terutama di kelas rendah, seperti fase A. Perbedaan perkembangan antar peserta didik menjadi kendala dalam penilaian yang objektif. Selain itu, kurangnya pelatihan khusus membuat guru merasa kurang percaya diri dalam merencanakan dan melaksanakan proyek. Hal ini selaras pada penelitian (Salam, 2023) yang menunjukkan bahwa pelatihan yang memadai akan memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif bagi peserta didik.

Meskipun ada panduan dari kepala sekolah dan rekan sejawat, guru-guru masih merasa dalam tahap adaptasi. Dengan adanya kurikulum merdeka ini, guru-guru harus merancang strategi pembelajaran yang sesuai kebutuhan peserta didik. Penelitian oleh (W. Nabila et al., 2023) menegaskan bahwa pemahaman yang kurang dapat menyebabkan pelaksanaan proyek di sekolah belum berjalan sesuai harapan.

2. Keterbatasan Sumber Daya

Berdasarkan hasil wawancara, keterbatasan sumber daya di SD Negeri 08 Suwawal menjadi masalah bagi guru. Meskipun ada Wi-Fi, koneksi internet lambat dan tidak stabil menghambat penggunaan teknologi dalam proyek. Guru juga mengeluhkan kurangnya perangkat teknologi seperti laptop dan alat digital lainnya serta bahan ajar fisik yang terbatas. Ini mengurangi variasi dan interaktivitas dalam pembelajaran, menyulitkan guru untuk menyiapkan media pembelajaran yang kreatif serta inovatif.

Hal ini selaras pada penelitian oleh (Yuliyanti et al., 2024) salah satu faktor yang menghambat kreativitas guru yaitu keterbatasan sarana prasarana yang memadai. Kekurangan media pembelajaran dapat menghambat kreativitas dalam menyajikan materi, mempersulit penggunaan pendekatan pembelajaran yang beragam dan interaktif serta membatasi variasi dan kekreatifan dalam mengembangkan pembelajaran yang menarik dan relevan (S. Nabila et al., 2021).

3. Kesulitan Alokasi Waktu

Menurut hasil wawancara, Guru di SD Negeri 08 Suwawal mengalami kesulitan mengalokasikan waktu untuk kegiatan proyek dalam jadwal pembelajaran. Meskipun proyek dilaksanakan setiap Sabtu, waktu yang ada sering tidak cukup karena kegiatan ini memerlukan perencanaan yang baik dan matang. Peserta didik memerlukan lebih banyak waktu untuk menyelesaikan tugas, sehingga mereka terkadang harus melakukannya di luar jam proyek, yang dapat

mengganggu pelajaran lain dan menurunkan efektivitas proyek. Selaras dari penelitian oleh (Lena et al., 2023) bahwa guru mengalami kendala pengkondisian waktu dalam pelaksanaan proyek, karena pembelajaran proyek memerlukan waktu yang cukup lama dan harus dipersiapkan secara matang.

4. Tantangan dalam Penyampaian Materi

Menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan guru di SD Negeri 08 Suwawal, Tantangan dalam penyampaian materi juga menjadi kendala yang signifikan. Guru harus menyesuaikan materi dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang berbeda-beda. Guru mengalami kesulitan memastikan semua peserta didik memahami materi, terutama ketika harus mengajarkan konsep yang kompleks. Hal ini dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran, sehingga dibutuhkan strategi yang sesuai pada format belajar peserta didik. Hal ini selaras pada penelitian oleh (Abdurrahman & Kibtiyah, 2021) bahwa penyampaian materi yang efektif memerlukan kemampuan guru dalam mengadaptasi strategi pengajaran sesuai dengan format belajar individu peserta didik.

5. Kesulitan Mengelompokkan Peserta Didik

Kesulitan mengklasifikasikan peserta didik dalam kegiatan proyek di SD Negeri 08 Suwawal menjadi problematika dalam implementasi proyek. Beberapa peserta didik kesulitan bekerja sama dalam kelompok dan lebih memilih bekerja sendiri, sehingga menghambat pembelajaran. Kolaborasi penting untuk keberhasilan proyek, dan ketidakaktifan peserta didik mempengaruhi hasil dan pengalaman belajar. Guru perlu mengembangkan strategi untuk meningkatkan kerjasama dan motivasi di antara peserta didik. Sejalan dengan penelitian (Husain, 2020) bahwa Kolaborasi penting karena memudahkan peserta didik untuk belajar dan bekerja sama, saling berbagi ide, dan bertanggung jawab atas hasil belajar.

Solusi Mengatasi Problematika Guru dalam Implementasi Proyek Pelajar Pancasila

Sebagaimana yang sudah dipaparkan sebelumnya bahwa problematika guru dalam implementasi Proyek Pelajar Pancasila di SD Negeri 08 Suwawal antara lain yaitu, kurangnya pemahaman dan kesiapan guru, keterbatasan sumber daya, kesulitan alokasi waktu, tantangan dalam penyampaian materi, dan kesulitan mengelompokkan peserta didik. Maka dari beberapa problematika tersebut, solusi yang dapat peneliti usulkan antara lain, yaitu sekolah perlu menyelenggarakan pelatihan kegiatan Proyek Pelajar Pancasila bagi guru sebagai sarana meningkatkan pendidikan karakter pada peserta

didik. Pelatihan ini penting untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan guru dalam menjalankan proyek secara efektif. Solusi berupa diadakannya pelatihan ini telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan dan kualitas guru dalam pelaksanaan pengembangan Proyek Pelajar Pancasila berbasis teknologi SD di Kecamatan IV Koto, Agam (Anita et al., 2023).

Terkait keterbatasan sumber daya, alokasi anggaran yang memadai sangat diperlukan untuk menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung keberhasilan kegiatan proyek. Penyediaan sumber daya berkualitas, seperti materi pembelajaran, media pembelajaran, dan perangkat teknologi. Sumber daya yang memadai akan mendukung berjalannya aktivitas pembelajaran yang optimal dan memberikan dampak yang signifikan bagi peserta didik dalam menyerap pengetahuan dan mengembangkan karakter (Zuraini & Nurhayati, 2021).

Menghadapi kesulitan alokasi waktu, guru perlu merencanakan pengelolaan waktu yang baik. Proyek ini memerlukan waktu dan tahapan yang jelas dalam implementasinya. Pembagian waktu yang tepat penting agar materi disampaikan secara menyeluruh. Perencanaan sangat diperlukan karena bertindak sebagai pedoman dan standar dalam mencapai tujuan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang baik akan memastikan bahwa pelaksanaan pembelajaran juga berjalan dengan baik (Widyanto & Wahyuni, 2020).

Menghadapi tantangan dalam penyampaian materi dengan menyesuaikan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, guru perlu menggunakan pendekatan kreatif dan interaktif, seperti diskusi kelompok, praktik, dan permainan edukatif. Hal ini dapat berkontribusi dalam mengatasi kesenjangan antara teori dan praktik nilai-nilai Pancasila, serta menjadikan pembelajaran lebih menarik dan relevan bagi peserta didik. Penyampaian materi dengan memanfaatkan kreativitas media pembelajaran dan metode yang inovatif menjadi kunci dalam menunjang proses penyampaian kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan efektivitas pembelajaran (Mukti et al., 2020).

Menghadapi kesulitan dalam mengelompokkan peserta didik, guru perlu memberikan motivasi yang kuat dan membangkitkan minat belajar peserta didik. Motivasi, seperti pujian dan penghargaan, dapat meningkatkan semangat peserta didik. Guru berperan penting dalam memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik secara efektif dan menyesuaikan dengan situasi pembelajaran yang menyenangkan. Guru juga harus memantau interaksi kelompok dan memberikan bimbingan yang tepat untuk mengatasi masalah yang muncul selama pelaksanaan proyek. Dengan demikian, kolaborasi antar

peserta didik dapat berjalan dengan efektif, dan proyek dapat diselesaikan dengan baik (Taher, 2023).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan, menunjukkan Implementasi Projek Pelajar Pancasila di SD Negeri 08 Suwawal mengalami tantangan meskipun telah dilaksanakan dengan baik. Perencanaan kegiatan sudah terstruktur, dengan modul yang sesuai dan tema relevan seperti "Gaya Hidup Berkelanjutan" dan "Kewirausahaan." Tujuan kegiatan adalah mencapai profil pelajar Pancasila, menguatkan karakter, dan mengembangkan keterampilan. Namun, guru menghadapi beberapa problematika, seperti kurangnya pemahaman, keterbatasan sumber daya, kesulitan alokasi waktu, tantangan penyampaian materi, dan kesulitan mengelompokkan peserta didik. Faktor-faktor ini berdampak pada efektivitas pelaksanaan proyek yang belum sepenuhnya optimal.

Saran

Saran yang peneliti usulkan untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu, pelatihan guru untuk meningkatkan pemahaman tentang Projek Pelajar Pancasila, penyediaan sumber daya yang cukup, perencanaan waktu yang baik, dan strategi pembelajaran yang kreatif. Guru juga perlu aktif memotivasi dan memfasilitasi kolaborasi antar peserta didik untuk meningkatkan kerja kelompok. Meskipun ada kendala, kegiatan Projek Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka di SD Negeri 08 Suwawal menunjukkan potensi besar untuk mendukung peserta didik mencapai target tujuan pendidikan yang berdasarkan karakter dan keterampilan, asalkan ada upaya yang maksimal untuk mengatasi berbagai tantangan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri, Y. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenada Media Group.
- Abdurrahman, S. ., & Kibtiyah, A. . (2021). Strategi Mengatasi Masalah Kesulitan Belajar Siswa Dengan Memahami Gaya Belajar Siswa (Studi Kasus Di Ma Al-Ahsan Bareng). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6444-6454. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.1964>
- Anita, Y., Kiswanto Kenedi, A., Azizah, Z., Safitri, S., & Khairani, R. (2023). Pelatihan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Teknologi Untuk Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 367-380.

- <https://doi.org/10.32529/tano.v6i2.2652>
- Farliana, N., Rusdarti, & Sakitri, W. (2023). Penyusunan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Strategi Optimalisasi Implementasi Kurikulum Merdeka Bagi Guru. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 4(3), 484–493. <https://doi.org/10.35870/jpni.v4i3.367>
- Fauziah, E., Lena, M., Iraqi, H., & Putri, I. (2023). Persepsi Guru Kelas Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(16), 525-532. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8248403>
- Hadianto, S. (2018). *Perbaikan Iklim Kelas untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. 1–8.
- Hamidah, J. (2022). Pelatihan Penyusunan Proyek Penguatan Pelajar Pancasila Pada Kepala Sekolah dan Guru-Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. *Jurnal Cemerlang*, 4(2), 259–271. <https://doi.org/10.31540/jpm.v4i2.1625>
- Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Khamdi, I. M., Usman, M. I., & Abidin, M. Z. (2022). Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik. *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN*, 2(04), 553–559. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.309>
- Hijran, M., & Fauzi, P. (2023). Proyek Profil Pelajar Pancasila terhadap Karakter Pribadi Siswa di Kota Pangkalpinang. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1), 796-804. <https://doi.org/10.31316/jk.v7i1.4954>
- Husain, R. (2020). Penerapan Model Kolaboratif Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *E-Prosidings Pascasarjana Universitas Negeri ...*, 1(2012), 12–21. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSI/article/download/396/359>
- Iskandar, S., Rosmana, P. S., Farhatunnisa, G., & Mayanti, I. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar*. 3.
- Liya Lisnawati, Wahyudin Wahyudin, & Jennyta Caturiasari. (2023). Analisis Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 1(3), 48–78. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v1i3.36>
- Maulida, U., & Tampati, R. (2023). Gaya hidup berkelanjutan melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila. *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 6(1), 14–21.
- Mukti, W. M., Puspita, Y. B., & Anggraeni, Z. D. (2020). Media Pembelajaran Fisika Berbasis Web Menggunakan Google Sites pada Materi Listrik Statis. *Webinar Pendidikan Fisika 2020*, 5(1), 51–59.
- Nabila, S., Adha, I., & Febriandi, R. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Pop Up Book Berbasis Kearifan Lokal pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3928–3939. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1475>
- Nabila, W., Encep Andriana, & Rokmanah, S. (2023). Kesulitan Guru Dalam Menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 2865 - 2874. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2164>
- Nia Fatmawati. (2023). *Analisis Problematika Guru Pendidikan Agama Islam pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.
- Nuzulia, A. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan Bidang Seni Kreatif Di Sma Negeri 13 Pekanbaru Tesis. *Universitas Negeri Padang*. <http://repository.unp.ac.id/id/eprint/50402>
- Rizky Satria, P. A., Sekar, W. K., & Harjatanaya, T. Y. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 138.
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>

- Salam, F. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Kurikulum Merdeka Di Homeschooling. *C.E.S 2023 Confrence Of Elementari Study*, 271.
- Sari, R., Usman, A., Mudayanti, A. R., & Nasihudin, M. D. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2), 12. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i2.78>
- Seni Asiati, U. H. (2022). *Indonesia melalui Kementerian Pendidikan , Kebudayaan , Riset dan Teknologi memiliki Visi karakteristik kurikulum Merdeka yaitu adanya proyek penguatan profi l Pancasila . Kurikulum Merdeka peserta didik pada satuan pendidikan .(Sari et al ., 2022). dal. 19(2), 61-72.*
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistiyaningrum, T., & Fathurrahman, M. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka di SD Nasima Kota Semarang. *Jurnal Profesi Keguruan*, 9(2), 121-128. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpk>
- Suriani, Lilis; Nisa, Khairun; Affandi, L. H. (2023). Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Gaya Hidup Berkelanjutan di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 9(3), 1458-1463. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5464>
- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 115-132. <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.85>
- Taher, T. (2023). Analisis Keterampilan Komunikasi dan Kolaborasi Siswa Introvert dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching. *Jambura Journal of Educational Chemistry*, 5(1), 21-27. <https://doi.org/10.34312/jjec.v5i1.17463>
- Widiyanto, I., & Wahyuni, E. (2020). Implementasi Perencanaan Pembelajaran. *Satya Sastraharing : Jurnal Manajemen*, 4(2), 16-35. <https://doi.org/10.33363/satya-sastraharing.v4i2.607>
- Untu, H. I., & Dien, A. M. (2024). Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar Di SD Katolik 3 St. Fransiskus Xaverius Woloan. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(6).
- Zuchri, A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. syakir Media Press.
- Zulaiha, S., Meldina, T., Agama, I., Negeri, I., Ak, J., No, G., ... & Lebong, R. (2022). Problematika Guru Dalam Merdeka Belajar Menerapkan Kurikulum. *Terampil J. Pendidik. dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 163-177. <http://dx.doi.org/10.24042/terampil.v9i2.13974>
- Zuraini, Z., & Nurhayati, N. (2021). Efektifitas Pembelajaran E-Learning Diera New Normal. *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(1), 130-136. <https://doi.org/10.61290/gm.v12i1.193>

PENGARUH PENDEKATAN TPACK DENGAN METODE MIND MAPPING TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN IPAS KELAS V SDN 1 ALUE DUA

Ida Safitri^{*1}, Intan Rizki², Saiful Bahri³

^{1,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP Universitas Sains Cut Nyak Dhien,

²Program Studi Farmasi, FIKES Universitas Sains Cut Nyak Dhien,

* Corresponding Author: ida.safitri27@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received : Dec 17, 2024

Revised : Jan 02, 2025

Accepted : Feb 19, 2025

Available online : Feb 28, 2025

Kata Kunci:

TPACK, Mind Mapping, IPAS, Hasil Belajar

Keywords:

TPACK, Mind Mapping, IPAS, Learning outcomes

ABSTRAK

Salah satu cara menerapkan teknologi pada proses pembelajaran yaitu menggunakan pendekatan TPACK (*Technological, Pedagogical, and Content Knowledge*). pembelajaran yang dapat di gabungkan dengan TPACK yaitu metode pembelajaran *mind mapping* yang merupakan teknik mencatat efektif dan kreatif. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan pendekatan TPACK dengan metode *mind mapping* terhadap hasil belajar peserta didik mata pelajaran IPAS kelas V. Penelitian ini menggunakan teknik pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *quasi eksperimen*. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan tehnik *probability sampling*. Analisis data kedua kelas menggunakan uji-t dengan bantuan program SPSS 20. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui nilai t_{hitung} sebesar 6,719 dengan Sig sebesar 0,000 dengan taraf signifikansi sebesar 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga diketahui terdapat pengaruh signifikan pendekatan TPACK dengan *mind mapping* terhadap hasil belajar pada mata pelajaran IPAS kelas V di SD Negeri 1 Alue Dua Kota Langsa.

ABSTRACT

The one way to integrate technology into the classroom learning process is by using the TPACK (*Technological, Pedagogical, and Content Knowledge*). One of the teaching methods that can be combined with TPACK is the Mind Mapping method, a creative and effective. The purpose of this study is to determine the extent of the influence of applying the TPACK approach combined with the Mind Mapping method on students' learning outcomes in the subject of IPAS, compared to students using conventional methods. This research employs a quantitative approach and is categorized as quasi-experimental research. The sampling was conducted using the probability sampling technique. Data analysis for the two groups was performed using a t-test with the assistance of SPSS 20. Based on the hypothesis testing results, the t-value (t_{hitung}) was found to be 6.718 with a significance value (Sig) of 0.000 at a significance level of 0.05. so (H_0) is rejected, and (H_a) is accepted. there is a significant effect of the TPACK approach combined with the Mind Mapping method on the learning grade V students in the IPAS at SDN 1 Alue Dua, Kota Langsa.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena



PENDAHULUAN

Guru sebagai tenaga pendidik berperan penting dalam mendesain kegiatan pembelajaran yang memfokuskan peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Dengan pembelajaran efektif diharapkan akan tercapai hasil yang maksimal sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Penerapan teknologi pembelajaran dalam memecahkan masalah belajar mempunyai bentuk kongkrit dengan adanya sumber belajar yang bisa memfasilitasi peserta didik untuk belajar. Tantangan yang dihadapi guru sebagai pendidik bertambah dari waktu ke waktu. Permasalahan yang di hadapi akan juga akan berbeda setiap periode. Oleh karena itu ilmu pengetahuan dan teknologi harus terus di kembangkan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan pendidikan yang akan dihadapi.

Berdasarkan hasil observasi awal di SDN 1 Alue Dua Kota Langsa menunjukkan bahwa siswa kurang fokus mengikuti proses pembelajaran. Hal ini disebabkan guru belum mengoptimalkan pendekatan pembelajaran yang tepat. Alat media pembelajaran yang digunakan hanya dipajang di dalam kelas sehingga motivasi, minat serta ketertarikan peserta didik pembelajaran masih kurang. Hal berdampak pada ketuntasan belajar yang diperoleh peserta didik masih rendah dan dibawah kriteria maksimal. Selain itu masalah yang dihadapi oleh guru SDN 1 Alue Dua yaitu guru belum maksimal dalam merancang pembelajaran berbasis teknologi, salah satunya pada pembelajaran IPAS atau Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial. Mata Pelajaran IPAS adalah salah satu pelajaran dalam kurikulum merdeka yang bertujuan mewujudkan merdeka belajar serta profil pelajar pancasila yang merupakan karakter ideal peserta didik Indonesia. Pembelajaran IPAS membantu peserta didik menumbuhkan dan mengembangkan keingintahuannya terhadap berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

IPAS kepanjangan dari ilmu pengetahuan alam merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji makhluk hidup dan benda mati yang ada di alam semesta dan sekitarnya, dan kehidupan manusia sebagai individu serta makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya (Badan Standar Kurikulum, 2022). Secara umum dalam KBBI (2024) mendefinisikan ilmu pengetahuan yaitu "gabungan berbagai pengetahuan yang disusun secara logis dan sistematis dengan memperhitungkan sebab dan akibat (KBBI 2024). Pengetahuan ini melingkupi pengetahuan alam dan pengetahuan sosial". Pembelajaran IPAS dapat dilakukan dengan pendekatan proyek yang menggabungkan IPA dan IPS.

Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar secara menyeluruh tentang alam sekitar dan konteks sosial yang dihadapi di lingkungan sekitar.

Salah satu cara menerapkan teknologi dalam proses pembelajaran di kelas yaitu dengan menggunakan pendekatan TPACK (*Technological, Pedagogical, and Content Knowledge*) yang bertujuan untuk membantu guru mengintegrasikan teknologi secara efektif ke dalam proses pengajarannya. Menurut Rusdiyah (2019) "TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) merupakan keterampilan penggunaan interaksi dari berbagai komponen pengetahuan materi, pedagogi, dan teknologi. Teknologi berperan penting dalam pelaksanaan pembelajaran, dikarenakan peran teknologi dapat mempengaruhi peningkatan prestasi peserta didik dalam melakukan pembelajaran". Pada pembelajaran TPACK guru dapat menjelaskan materi pembelajaran dengan bantuan perangkat teknologi yang dapat menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih menarik. Selain itu siswa dapat mencari sumber-sumber belajar tambahan dengan mengakses internet sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan hanya dari guru (Rahmadi 2019).

Menurut Kohler M J, Mishra P, dan Cain W (2013) dalam merumuskan" TPACK ada 7 unsur salah satunya *Pedagogical content knowledge* (PCK) yang berfokus pada proses pembelajaran yang nantinya akan dipilih guru pada materi yang sedang diajarkan. PCK memuat pemilihan metode mengajar, rencana pembelajaran, sampai fasilitas pendukung pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang dapat di gabungkan dengan TPACK yaitu metode *mind mapping*". *Mind mapping* adalah suatu teknik mencatat yang kreatif, efektif serta memetakan pikiran peserta didik lebih menarik, tidak membosankan dan mudah dipahami. Karena dalam pembuatannya terdiri dari kata kata, warna menarik, simbol, serta garis-garis. Melalui metode *mind mapping* peserta didik tidak hanya mendengar penjelasan dari guru sebagai sumber belajar tetapi ikut berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran supaya lebih memahami dan menguasai materi.

Menurut Nurdin (2016) "*Mind mapping* adalah cara paling efektif dan efisien untuk memasukan, menyimpan dan mengeluarkan data dari atau ke otak. Sistem ini bekerja sesuai dengan cara kerja alami otak kita, sehingga dapat mengoptimalkan seluruh potensi dan kapasitas otak manusia". Pada penelitian Annisa (2018) "menunjukkan bahwa penggunaan metode *mind mapping* dapat meningkatkan daya ingat siswa, meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat memfokuskan perhatian dalam proses belajar siswa".

Pembelajaran dengan menggunakan *mind mapping* memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam mencatat materi ajar. *Mind mapping* adalah teknik menulis catatan kreatif yang dapat dikombinasikan berbagai simbol, warna yang menarik dan gambar. Teknik mencatat dengan *mind mapping* akan memudahkan peserta didik dalam mengingat materi pelajaran yang dipelajari. Dengan pendekatan TPACK yang digabungkan dengan metode *mind mapping* ini diharapkan akan memberikan hasil belajar yang positif pada mata pelajaran IPAS untuk peserta didik kelas V SDN 1 Alue Dua yang tergolong masih rendah. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik mengangkat suatu masalah penelitian dengan judul “pengaruh pendekatan TPACK dengan bantuan metode *mind mapping* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS kelas V SDN I Alue Dua”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan pendekatan TPACK dengan metode *mind mapping* terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran IPAS dibanding dengan peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran konvensional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *quasi eksperimen*. Lokasi penelitian yaitu di SD Negeri 1 Alue Dua Kecamatan Langsa Baro Kota Langsa. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yang digunakan yaitu pengambilan *probability sampling*. Berdasarkan ahli Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa “*probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel”. Sampel yang diambil yaitu terdiri dari 2 kelas yaitu Kelas Va sebagai kelas kontrol sebanyak 25 orang peserta didik dan kelas Vb sebanyak 25 orang peserta didik sebagai kelas eksperimen. Pada kelas eksperimen akan diberi perlakuan dengan menggunakan pendekatan TPACK dengan metode *mind mapping*. Pada kelas kontrol diberi perlakuan dengan melakukan proses pembelajaran metode konvensional. Pengumpulan data yaitu dengan tes tertulis berupa 50 soal pilihan ganda yang sudah diuji validitas dan reabilitas tes. Sebelum melakukan penelitian, kedua kelas diuji normalitas dan homogenitasnya terlebih dahulu untuk diketahui telah atau tidak berdistribusi normal (Arikunto 2019). Uji normalitas data menggunakan uji *lilliefors* yang dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 20. Setelah dilakukan uji normalitas dilanjutkan uji homogenitas menggunakan uji *levne* untuk melihat varians kelas dengan bantuan program SPSS 20. Selanjutnya di analisis data untuk melihat pengaruh perlakuan dengan menggunakan yaitu uji *independent Sample*

t-tes. *Independent Sample t*-tes yaitu uji hipotesis statistik inferensial parametrik yang disebut uji beda atau uji perbandingan. Uji beda dipakai untuk mengetahui dua sampel yang saling berpasangan dengan menggunakan signifikansi sebesar 95% dengan taraf nyata 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Lokasi penelitian yaitu di SD Negeri 1 Alue Dua Kota Langsa Provinsi Aceh pada tahun ajaran 2023/2024. Sampel penelitian ini yaitu kelas V.a sebagai kelas kontrol dengan perlakuan menggunakan pembelajaran konvensional. Jumlah sampel yaitu 25 orang dan kelas V.b sebagai kelas eksperimen yang diberi perlakuan pembelajaran dengan Pendekatan TPACK metode *mind mapping* yang berjumlah 25 orang. Mata Pelajaran IPAS yang digunakan yaitu topik “manusia dan benda di lingkungan”. Penelitian ini dilakukan dengan empat pertemuan untuk masing-masing kelas. Pada pertemuan pertama peneliti yang bertindak sebagai guru akan memberikan soal *pretest*. Selanjutnya pada pertemuan kedua dan ketiga dilakukan proses pembelajaran baik pada kelas kontrol maupun eksperimen. Pada pertemuan keempat digunakan untuk memberikan soal *posttest*. Tes awal dengan memberikan *pretes* dalam penelitian ini digunakan untuk menilai pemahaman awal peserta didik terhadap materi yang akan diajarkan. Tes akhir digunakan untuk mengukur tingkatan pemahaman peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan hasil perhitungan nilai *pretes* dan *postes* di kelas eksperimen dan kelas kontrol” diperoleh rekapitulasi sebagai berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Data *Pretest* dan *Posttes*

Pemusatan Data	Pretest		Postest	
	Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol
N	25	25	25	25
Mean	38,4	31,4	81,2	73
Mode	40	30	80	75
Median	40	30	80	75
Minimum	20	25	75	60
Maksimum	50	50	90	80

Berdasarkan Tabel 1 ini dapat diketahui bahwa hasil nilai *pretes* dan *postes* proses pembelajaran. Diketahui nilai rata rata *pretes* kedua kelas tidak berbeda jauh. Kelas eksperimen rata rata 38,4 dan kelas kontrol 31,4. Selanjutnya nilai *postes* terlihat nilai rata rata pada kelas eksperimen meningkat yaitu sebesar 81,2 dan kelas kontrol sebesar 73.

Perbedaan nilai rata-rata dua kelas ini dapat menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar peserta didik mata Pelajaran IPAS di kelas V SD Negeri 1 Alue Dua.

Selanjutnya untuk melihat pengaruh perlakuan antara kelas *posttes* dan *pretes* dilakukan uji hipotesis. Analisis data awal berupa nilai pretest dilakukan dengan uji normalitas untuk mengetahui normalitas sebaran data. Uji normalitas menggunakan uji *lilliefors* yang dilakukan dengan bantuan program SPSS 20.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas *Pretest*

<i>Pretest</i>	<i>Kolmogrov Swirnova</i>			kesimpulan
	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig</i>	
Eksperimen	.250	25	0.70	"Normal"
Kontrol	.185	25	0.60	"Normal"

Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan Tabel 2 dapat disimpulkan kedua kelas dalam penelitian ini adalah berdistribusi normal karena nilai *Sig.* hasil *pretest* untuk kelas eksperimen sebesar $0.070 > 0,05$ dan nilai kelas kontrol sebesar $0.60 > 005$. Setelah data diketahui berdistribusi normal selanjutnya dilakukan uji homogenitas untuk mengetahui adanya tingkat kesamaan varians populasi antara dua kelas sama atau tidak. Uji homogenitas menggunakan *uji levene statistic* pada bantuan program SPSS 20. Berikut hasil perhitungan uji homogenitas *pretes* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Homogenitas *Pretest*

<i>Levene Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sigi.</i>
155	1	48	0.659

Berdasarkan Tabel 3 dapat terlihat bahwa nilai *Sig.* kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu sebesar $0.659 > 0.05$. Hal ini sesuai dengan ketentuan yaitu nilai $Sig. \geq 0.05$ makaisampel varians homogen. Hasil nilai ini menunjukkan bahwa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol berasal dari populasi yang homogen. Artinya kedua kelas sampel yang menjadi subjek memiliki karakteristik yang sama.

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas data, selanjutnya dilakukan uji independent sample t tes. Uji *Independent Sample t Test* yaitu uji hipotesis statistik dengan uji beda atau uji perbandingan yang digunakan untuk mengetahui dua sampel yang berpasangan. Pada hasil penelitian tingkat keyakinan yaitu sebesar 95% dengan taraf nyata sebesar 5%. Berikut adalah uji hipotesis data *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan uji t dengan bantuan program SPSS 20, dapat dilihat Tabel 4.

Tabel 4 Hasil Independent sample T-test (Uji-T)

		Independent Samples Test								
		levene's test for equality of variances		test for equality of means						
		F	sig.	t	df	sig.(2-tailed)	mean difference	std.error difference	95% confidence interval of the difference	
								lower	upper	
Skor Tes	Equal variances assumed	3.645	0.61	6.719	48	0.00	10.667	1.385	8.487	15.278
	Equal variances Not assumed			6.819	43.871	0.00	10.667	1.385	8.451	15.237

Hipotesis pada penelitian ini adalah pendekatan TPACK dengan metode *mind mapping* berpengaruh terhadap hasil belajar IPAS SDN 1 Alue Dua Kota Langsa. Adapun kriteria pengujian yaitu terima H_0 jika nilai ρ signifikansi hasil perhitungan *Sig* lebih kecil dari nilai (taraf signifikansi 0.05) sebaliknya tolak H_a jika nilai ρ signifikansi hasil perhitungan *Sig* lebih besar dari nilai (taraf signifikansi 0.05). Berdasarkan perhitungan Tabel 4 di atas menunjukkan t_{hitung} sebesar 6,781 dan *Sig.* (ρ) sebesar 0,000. Nilai ρ tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi $<0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan begitu, terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara sebelum dan sesudah menggunakan pendekatan TPACK dengan metode *mind mapping* pada mata pelajaran IPAS Materi Manusia dan Benda di Lingkungan.

Pembahasan

Berdasarkan data hasil penelitian diketahui bahwa kelas eksperimen yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pendekatan TPACK dengan metode *mind mapping* memiliki hasil rata rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang pembelajaran menggunakan metode konvensional. Dapat dilihat dari adanya perbedaan hasil nilai peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan rata-rata nilai hasil belajar kelas eksperimen (81,2) lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata nilai hasil belajar pada kelas kontrol (73). Dari hasil pengujian hipotesis uji t diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar 6.719 dan *Sig* sebesar 0.00 dengan taraf signifikansi 0.05. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPAS di kelas eksperimen menggunakan pembelajaran menggunakan pendekatan TPACK dengan metode *mind mapping* antara kelas kontrol yang menggunakan metode belajar konvensional.

Berdasarkan literatur diketahui bahwa pendekatan TPACK merupakan integrasi antara ketiga komponen yang saling berkaitan yaitu adanya teknologi, pedagogik, serta konten pembelajaran. Di zaman teknologi dan informasi seperti sekarang ini, guru dituntut untuk mahir dalam mengintegrasikan ketiga komponen dalam pendekatan TPACK. Pemanfaatan teknologi pembelajaran, membutuhkan beberapa keterampilan seperti *creative thinking*, *critical thinking*, kolaboratif, dan komunikatif. TPACK yang digunakan pada penelitian ini berupa multimedia yang mendukung seperti power point dan video pembelajaran yang didesain menggunakan aplikasi pendukung seperti canva dan capcut. Hal tersebut sejalan yang dikemukakan oleh Bahri (2023) "multimedia secara umum merujuk pada penggunaan gabungan berbagai jenis media untuk menyampaikan informasi atau pesan. Dengan demikian, multimedia melibatkan penggabungan berbagai elemen, seperti teks, gambar, suara, animasi, dan video, dalam satu presentasi atau aplikasi. Multimedia pembelajaran yang digunakan secara tepat tentu akan memberi manfaat bagi guru dan siswa." Pada penelitian Qurratu'aini (2021) juga menyatakan "bahwa dengan adanya penerapan pendekatan TPACK dalam pembelajaran mempunyai tujuan untuk meningkatkan hasil pembelajaran peserta didik, meningkatkan kualitas peserta didik dalam penguasaan teknologi, pedagogik, dan konten dalam pembelajaran yang efektif". Menurut Smaldino, (2011) menyatakan bahwa "TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) suatu pengetahuan spesifik dalam keterampilan menggunakan teknologi pembelajaran, sehingga siswa memperoleh sumber belajar tidak hanya terpaku kepada pendidik".

Pada penelitian ini pendekatan TPACK di aplikasikan dengan metode *mind mapping*. Metode *mind mapping* merupakan metode yang dapat di padu dengan berbagai pendekatan pembelajaran termasuk pendekatan TPACK, karena metode *mind mapping* adalah suatu teknik mencatat efektif tidak menonton serta dapat memacu kreatifitas siswa, dan peta memetakan pikiran peserta didik. Peserta didik dapat mengidentifikasi dengan jelas berbagai materi ajar yang telah dipelajari. Adanya kombinasi simbol huruf, warna, bentuk garis garis melingkar dan sebagainya dapat memudahkan peserta didik untuk mengingat materi ajar dan dan menerima berbagai informasi yang dapat disimpan dalam memori jangka. Metode pembelajaran *mind mapping* dapat mengaktifkan otak kanan dan otak kiri manusia, hal ini dapat memudahkan anak untuk mengorganisi dan mengingat segala informasi yang didapat.

Dari hasil penelitian Cyntisa Dwi Putri (2018) "menunjukkan bahwa model *mind mapping* sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa. Hal ini terbukti dari peningkatan

hasil belajar sebelum menggunakan model *mind mapping* berada pada kategori sedang. Kemudian setelah pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model *mind mapping* hasil belajar meningkat menjadi kategori sangat tinggi. menggunakan model *mind mapping* untuk proses pembelajaran khususnya IPS sangat bermanfaat bagi sistem kerja otak". Dalam penelitian Yusuf (2016) dikatakan bahwa "menggunakan model *mind mapping* memfokuskan peserta didik agar tidak sulit menguasai pelajaran, cekatan saat menemukan ide baru dengan pemahaman peserta didik yang telah dipelajari memakai bahasa masing-masing dan menjadikan kegiatan pembelajaran lebih bermakna".

Menerapkan pendekatan TPACK dan metode *mind mapping* diharapkan bisa memudahkan peserta didik untuk dapat meningkatkan minat dalam belajar, menumbuhkan motivasi, merangsang kreativitas dan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pada hasil penelitian ini diketahui bahwa pendekatan TPACK yang diaplikasikan dengan metode *mind mapping* berpengaruh terhadap hasil belajar IPAS di SDN 1 Alue Dua Kota Langsa. Peserta didik akan lebih mudah untuk memahami materi yang dipelajarinya karena pendekatan TPACK yang dirancang guru dipadu dengan metode *mind mapping* yang di rancang peserta didik dapat disesuaikan dengan bahan dan kreativitas. Hal ini dapat berpengaruh terhadap peningkatan minat, gaya belajar, motivasi dan hasil belajar.

Namun permasalahan lainnya berkaitan dengan penguasaan teknologi pada guru masih kurang memadai. Guru hanya menguasai tentang pengetahuan teknis tentang teknologi. Hal ini juga sesuai pendapat Ningsih (2022) bahwa "seharusnya guru dapat menguasai pengetahuan yang berkaitan dengan berbagai perangkat lunak dan keras pada teknologi komputer". Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki permasalahan tentang literasi digital dan teknologi yang masih rendah. Sebagai guru professional maka harus dapat menguasai kompetensi TPACK yang dikolaborasi dengan berbagai pengalaman belajar, penyajian materi, dan menyiapkan administrasi pada proses pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengolahan penelitian diatas maka dapat di simpulkan bahwa dari nilai posttest diketahui bahwa nilai rata-rata pada kelas eksperimen sebesar 81,2 dan kelas kontrol sebesar 73. Hal ini dapat menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas Kontrol. Selanjutnya pada hasil pengujian hipotesis uji t, menunjukkan t_{hitung} sebesar 6,718 dan Sig. (p) sebesar 0,000

dengan taraf signifikansi 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima". Artinya terdapat pengaruh penggunaan pendekatan TPACK dengan metode *mind mapping* terhadap peningkatan hasil belajar IPAS peserta didik kelas V SD Negeri 1 Alue Dua pada Materi Manusia Dan Benda Di Lingkungan.

Saran

Berdasarkan simpulan diatas maka dapat disarankan bahwa dalam penerapan pendekatan TPACK dengan metode *mind mapping* diharapkan guru dapat memacu peserta didik untuk lebih aktif serta dapat mengembangkan kreatifitas peserta didik untuk semua mata pelajaran. Selanjutnya hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai rujukan para peneliti yang sedang melaksanakan penelitian yang terkait TPACK yang di padukan dengan metode pembelajaran yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, Rizki, Bambang Subali, and Wawan Prasetyo Heryanto. 2018. "Peningkatan Daya Ingat Dan Hasil Belajar Siswa Dengan Mind Mapping Method Pada Materi Listrik Dinamis." *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)* 3 (1): 19. <https://doi.org/10.26740/jp.v3n1.p19-23>.
- Arikunto Suharsimi. 2019. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasmalia, Aliem Bahri, & Anin Asnidar. (2023). Keefektifan Metode Belajar Deliberate Practice Terhadap Keterampilan Membaca Cerita Siswa Kelas V SD Negeri 78 Bakke Kab.Soppeng. *JKP: Jurnal Khasanah Pendidikan*, 1(3), 267-273. <https://doi.org/10.58738/jkp.v1i3.185>
- KBBI. 2024. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.(online)
- Koehler, M. J., Mishra, P., & Cain, W. (2013). What is Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)? *Journal of Education*, 193(3), 13-19. <https://doi.org/10.1177/002205741319300303>
- Ningsih, Tutuk, Mi Muhammadiyah Karanglo, and Saifuddin Zuhri Purwokerto. 2022. "Inovasi Pembelajaran IPS Melalui Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)." *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 1385-1395. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i2.3233>.
- Nurdin Syafruddin, and Andriantoni. 2016. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Raja Wali Pres.
- Putri, A. C. D., Sumardi, S., & Hidayat, S. (2018). Pengaruh Model Mind Mapping terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Peristiwa Sekitar Proklamasi Kemerdekaan. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 118-126. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v5i1.7245>
- Qurratu'aini, and Nafila Ahya. 2021. "Implementasi Technological Pedagogical Content Knowledge Dalam Pembelajaran Asmaul Husna Pada Siswa Di SDN Purwoyoso 03 Ngaliyan Semarang." Semarang: UIN Wali Songo.
- Rahmadi, Imam Fitri. 2019. "Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK): Kerangka Pengetahuan Guru Abad 21." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 6 (1): 65. <https://doi.org/10.32493/jpkn.v6i1.y2019.p65-74>.
- Rusdiyah Evi Fatimatur. 2019. *Teknologi Pembelajaran*. Surabaya: Uin Sunan Ampel.
- Smaldino, S, Lowther, and L Deborah. 2011. "Instructional Technology and Media for

Learning." <https://lib.ui.ac.id>.

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Yusuf, M, Mutmainnah Amin. 2016. Pengaruh Mind Map Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah* 1 (1) 85-92 <http://dx.doi.org/10.24042/tadris.v1i1.893>

ANALISIS DUKUNGAN ORANG TUA TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS IV SDN 019 LANGSAT HULU KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Ayu Manca Putri^{*1}, Gustimal Witri², Muhammad Fendrik³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

* Corresponding Author: ayu.manca1915@student.unri.ac.id,

ARTICLE INFO

Article history:

Received : Dec 24, 2024

Revised : Jan 28, 2025

Accepted : Feb 19, 2025

Available online : Feb 28, 2025

Kata Kunci:

Dukungan orang tua, hasil belajar,
matematika, pendidikan, pekerjaan

Keywords:

Parental support, learning outcomes,
mathematics, education, employment

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana dukungan orang tua terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV di SDN 019 Langsat Hulu, Kabupaten Kuantan Singingi. Metode yang digunakan adalah studi kasus yang termasuk dalam pendekatan penelitian kualitatif. Observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan sebagai metode untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian ini bentuk dukungan orang tua terhadap hasil belajar matematika siswa meliputi dukungan emosional, instrumental, informasi, dan penghargaan. Namun, intensitas serta bentuk dukungan yang diberikan bervariasi, dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan pekerjaan orang tua. Secara umum, sebagian besar siswa

telah mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), tetapi masih ditemukan adanya beberapa orang siswa yang kesulitan memenuhi standar tersebut. Dengan demikian berarti menunjukkan bahwa hasil belajar matematika juga dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh orang tua. Orang tua dengan pekerjaan tetap dan tingkat pendidikan yang lebih tinggi lebih mampu untuk memberikan dukungan secara konsisten, sehingga anak lebih mudah mencapai hasil belajar yang baik. Sebaliknya, orang tua dengan pekerjaan tidak tetap dan pendidikan lebih rendah sering menghadapi kendala dalam memberikan dukungan emosional karena kesibukan kerja, fasilitas belajar yang terbatas, serta minimnya pemahaman terhadap materi pelajaran sang anak, yang berdampak pada hasil belajar siswa. Kesimpulan penelitian ini mengungkapkan bahwa dukungan dari orang tua berperan penting dalam hasil belajar matematika siswa. Namun demikian bentuk dukungan yang diberikan bervariasi tergantung pada latar belakang pendidikan dan pekerjaan orang tua. Dukungan yang konsisten akan membantu siswa mencapai hasil belajar yang baik, sementara keterbatasan dalam dukungan dapat menjadi hambatan. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua pada proses pendidikan anak perlu ditingkatkan untuk mendukung pencapaian akademik yang optimal.

ABSTRACT

This study aims to describe how parental support for the mathematics learning outcomes of fourth-grade students at SDN 019 Langsat Hulu, Kuantan Singingi Regency. The method used is a case study which is included in the qualitative research approach. Techniques in collecting data are observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the form of parental support for students' mathematics learning outcomes includes emotional support,

instrumental support, information, and appreciation. However, the intensity and form of support provided vary, influenced by the education and occupation factors of the parents. In general, most students have achieved the Minimum Completion Criteria (KKM), but there are still some students who have difficulty meeting these standards. Thus, it means that mathematics learning outcomes are also influenced by the support provided by parents. Parents who have permanent jobs and higher levels of education tend to be able to provide consistent support, so that children find it easier to achieve good learning outcomes. Conversely, parents with non-permanent jobs and lower education often face obstacles in providing emotional support due to workload, limited learning facilities, and minimal understanding of the child's learning material, which has an impact on student learning outcomes. The conclusion of this study reveals that parental support plays an important role in students' mathematics learning outcomes. However, the form of support provided varies depending on the educational background and occupation of the parents. Consistent support will help students achieve good learning outcomes, while limitations in support can be an obstacle. Therefore, parental involvement in the child's educational process needs to be increased to support optimal academic achievement.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempera



PENDAHULUAN

Dalam peraturan menteri No. 22 tahun 2006 terkait standar isi satuan pendidikan dasar mengungkapkan bahwa salah satu mata pelajaran utama yang diajarkan ketika anak masih berada pada pendidikan dasar adalah pelajaran matematika. Hal ini dikarenakan matematika berperan krusial dalam memberikan bekal kemampuan siswa agar berpikir logis, analitis, kolaboratif, kritis dan ketika menghadapi suatu tantangan pada kehidupan sehari-hari (Yuliana & Miatun, 2023). Matematika merupakan suatu pelajaran wajib di sekolah dasar yang berguna dalam menumbuhkan kembangkan keaktifan siswa dalam berpikir dengan logis dan efektif dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan (Fendrik, 2019). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Witri, (2017) yang mengatakan matematika adalah suatu mata pelajaran yang esensial dalam meningkatkan kemampuan intelektual siswa dan juga menunjang serta mengembangkan ilmu-ilmu lainnya.

Pembelajaran matematika melibatkan interaksi antara guru, siswa, dan lingkungan, menjadikan siswa sebagai subjek aktif yang diharapkan mampu menerapkan pengetahuan untuk memecahkan masalah sehari-hari (Fendrik, dkk 2019). Namun kenyataannya matematika adalah salah satu mata pelajaran yang dianggap sukar oleh siswa, sebab matematika memiliki karakteristik abstrak dan konseptual dengan prosedur untuk pengerjaannya yang memanipulasi bentuk (Sugiharto, 2021). Sebagai individu yang belajar, setiap anak didik memiliki ragam perbedaan ketika melaksanakan pembelajaran di sekolah dalam mencapai hasil belajar.

Selain itu dukungan orang tua dianggap sebagai faktor eksternal yang berperan pada motivasi siswa, rasa percaya diri dan juga hasil belajar yang diperoleh. Seperti dalam penelitian terdahulu oleh Rivki dkk, (2020) dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa ada hubungan yang erat dari dukungan yang diberikan orang tua dan motivasi siswa dalam belajar terhadap hasil belajar matematika yang diperoleh siswa.

Menurut Sarafino dan Smith dalam Rahmadina (2021) mengungkapkan bahwa dukungan orang tua berkaitan dengan kesenangan yang didapatkan seperti halnya menerima penghargaan atau dukungan dari orang tua atau kelompok lain. Dukungan dari orang tua adalah bentuk dukungan atau suatu bantuan kepada anak oleh orang tua baik dalam bentuk kenyamanan, kepedulian, penghargaan, nasehat, informasi, mengarahkan, membina, dan mendidik anaknya mencapai tujuan hidup yang baik (Laka, 2024). Selanjutnya Trisnawati & Suwanda, (2021) mengungkapkan dukungan orang tua yaitu memberikan bantuan ataupun dorongan yang diberi oleh orang tua, yaitu (ibu dan bapak) kepada anaknya. Dukungan orang tua dapat terbagi menjadi empat aspek yakni dukungan emosional, instrumental, informasi dan penghargaan (A. Saputri dkk, 2022).

Dari beberapa pengertian dukungan orang tua di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dukungan orang tua adalah sikap atau tindakan yang didapatkan oleh sang anak yang diberi oleh orang tua baik berupa dukungan emosional, instrumental, informasi dan penghargaan. Guna membantu hasil belajar anak menjadi lebih baik, dukungan orang tua kepada anak sangat berperan penting. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan dukungan orang tua tersebut dalam hasil belajar matematika yang diperoleh siswa. Hasil belajar adalah proses seseorang menyerap suatu konsep untuk menghasilkan hal yang baru setelah melaksanakan sederet proses pembelajaran (Fendrik, 2017). Hasil belajar adalah bentuk proses dalam melihat sampai dimanakah letak penguasaan pembelajaran siswa setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar (Somayana Wayan, 2020). Seseorang mendapatkan hasil pengukuran dari belajarnya melalui tes prestasi belajar, hal ini dapat dilihat dari bagaimana hasil nilai-nilai akademik yang diperolehnya dari sekolah (Apriyanti dkk, 2023).

Tetapi pada kenyataannya saat peneliti berbincang dengan salah seorang guru wali kelas IV di SDN 019 Langsung Hulu, ditemukan adanya siswa yang merasa kesulitan dalam belajar dan orang tua tidak dapat memberikan perhatian penuh pada proses pembelajaran anaknya di rumah termasuk pembelajaran matematika. Hal ini disebabkan

adanya kesibukan masing-masing yang juga tidak dapat ditinggalkan, seperti halnya dalam pekerjaan sehari-hari guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan begitu menjadikan anak kurang untuk memahami materi yang sulit dari sekolah karena tidak dapat dibantu oleh orang tua yang berdampak pula pada minat dari dalam diri siswa itu sendiri, seperti adanya anak yang merasa kesulitan ketika memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru. Secara tidak langsung tentu hal ini juga dapat berdampak pada nilai akademik sebagai penanda hasil belajar yang di peroleh siswa.

Selain itu peneliti menemukan adanya orang tua yang juga kurang menguasai materi pelajaran itu sendiri yang menyebabkan sulitnya membimbing anak belajar ketika di rumah disebabkan latar pendidikan orang tua rendah. Padahal orang tua sangat harus berkontribusi dalam membantu dan memberi arahan serta pendampingan kepada anak selama mereka menyelesaikan pendidikannya baik berupa bantuan secara materi atau non material (Budiati & Muhadi, 2022). Adapun tujuan dari artikel ini yaitu untuk menganalisis dan mendeskripsikan dukungan orang tua terhadap hasil belajar matematika yang diraih oleh siswa kelas IV SDN 019 Langsung Hulu Kabupaten Kuantan Singingi.

METODE PENELITIAN.

Studi kasus digunakan sebagai metode penelitian ini yang mana termasuk dalam jenis pendekatan kualitatif yang mengandalkan data deskriptif dari individu yang diamati (Sugiyono, 2020). Menurut Moleong dalam Muhammad Hasan (2023) studi kasus yaitu penelitian mendalam dari individu, suatu kelompok, atau suatu organisasi dengan tujuan memperoleh gambaran yang komprehensif tentang suatu entitas.

Seluruh siswa kelas IV SDN 019 Langsung Hulu beserta orang tua mereka, dengan total 27 orang tua merupakan subjek dari penelitian ini. Dari jumlah tersebut, sebanyak 6 orang tua dan 6 siswa dipilih sebagai informan dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono dalam Rachman & Yamin (2023) teknik tersebut digunakan dalam menentukan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan penelitian. Peneliti menetapkan subjek dengan kriteria 2 orang tua siswa dengan nilai sangat tinggi, 1 orang tua siswa dengan nilai tinggi, 1 orang tua siswa dengan nilai sedang, dan 2 orang tua siswa dengan nilai rendah. Selain itu, latar belakang pendidikan dan pekerjaan orang tua juga menjadi pertimbangan dalam wawancara guna mendapatkan informasi terkait bagaimana dukungan orang tua terhadap hasil belajar matematika siswa.

Metode dalam mengumpulkan data yakni menurut Sugiyono dalam Arif Rachman (2024) berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara adalah sebuah metode peneliti dalam mengumpulkan data, yang mana peneliti melakukan percakapan secara langsung dengan informan dengan menyampaikan pertanyaan secara lisan dan akan dijawab pula secara lisan (Muhammad Hasan dkk, 2023). Di sini peneliti melakukan wawancara secara semi terstruktur kepada enam orang siswa dan enam orang tua siswa guna memperoleh informasi bagaimana dukungan orang tua dalam hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN 019 Langsat Hulu Kabupaten Kuantan Singingi.

Observasi merupakan proses seseorang dalam melihat, mencermati dan mengamati apa saja yang terjadi di lapangan untuk memenuhi kebutuhan data yang diperlukan dalam penelitian (Sugiyono, 2020). Tujuan dari observasi yaitu untuk mengumpulkan data langsung dari lapangan dan juga untuk mengamati dan mengetahui bagaimana dukungan orang tua terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN 019 Langsat Hulu Kabupaten Kuantan Singingi. Kemudian, dokumentasi merupakan teknik pengambilan data melalui dokumen-dokumen yang ada, di mana dokumen tersebut dapat berupa dokumen tentang peristiwa yang tertulis ataupun tidak tertulis (Sugiyono, 2020). Dalam penelitian ini peneliti mengambil dokumentasi berupa teks dan gambar yakni dokumentasi laporan hasil belajar matematika siswa dan dokumentasi ketika melaksanakan wawancara.

Dalam menganalisis data teori Miles dan Huberman digunakan pada penelitian ini yaitu berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Rivki dkk, 2021). Reduksi data dilakukan dengan merangkum dan mengidentifikasi tema utama (Sahir, 2022). Selanjutnya, data disajikan untuk memperoleh gambaran menyeluruh sebelum menarik kesimpulan dan menentukan langkah berikutnya (Sahir, 2022). Kesimpulan disusun dalam bentuk deskripsi (Sirajuddin Saleh, 2017) dengan tujuan memperoleh lebih jelas terkait dukungan orang tua terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN 019 Langsat Hulu Kabupaten Kuantan Singingi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Dukungan Orang Tua Terhadap Hasil Belajar

1. Dukungan Emosional

Berdasarkan latar belakang pendidikan :

Orang tua dengan latar belakang pendidikan tinggi seperti Sarjana (Ibu AH), kemudian pendidikan SLTA (Ibu I, Ibu U, Ibu S) cenderung memberikan anak

dukungan emosional dengan menggunakan komunikasi secara lebih terbuka, di mana orang tua memberikan semangat kepada anak dalam belajar, bertanya dan mendengar keluh kesah yang disampaikan oleh sang anak ketika belajar matematika, menciptakan suasana belajar yang nyaman, dan memberikan motivasi secara verbal kepada anak.

Orang tua berlatar belakang pendidikan tamat SD (Bapak P) memberikan semangat dengan lebih sederhana yakni meminta anak untuk rajin dalam belajar namun orang tua tidak terlibat secara langsung. Sementara orang tua dengan latar belakang pendidikan tidak tamat SD (Ibu Y) memberikan dukungan emosional kepada anak dengan melalui kata-kata, menyemangati anak dalam belajar, mendengar keluh kesah anak dalam belajar matematika dan memperhatikan sikap anak dalam belajar. Namun orang tua kadang-kadang hanya meminta anak untuk belajar sendiri karena merasa tidak mampu untuk memahami materi pelajaran itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang pekerjaan :

Orang tua dengan latar belakang pekerjaan sebagai PNS (Ibu AH) memberikan dukungan emosional dengan senantiasa meluangkan waktu dari pekerjaan untuk berusaha tetap hadir ketika anak sedang merasa kesulitan, selalu mengecek bagaimana perkembangan belajar anak dari sekolah dan senantiasa mendampingi anak dalam belajar sesuai dengan waktu luang jam kerja.

Orang tua dengan latar belakang pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga (Ibu I dan Ibu U) memiliki waktu yang lebih dalam memperhatikan anak sewaktu belajar dan membantu anak ketika mereka merasa kesulitan dalam belajar, selalu dapat mengecek bagaimana perkembangan belajar anak bahkan mendampingi anak sewaktu belajar di malam hari.

Orang tua dengan latar belakang pekerjaan sebagai petani karet (Ibu S dan Ibu Y) selalu hadir ketika anak sedang merasa kesulitan dan mengecek bagaimana perkembangan belajar anak ketika di rumah, namun untuk mendampingi anak dalam belajar orang tua hanya kadang-kadang karena terkadang mereka tidak mengerti dengan pelajaran matematika itu sendiri.

Orang tua dengan latar belakang pekerjaan sebagai buruh bengkel (Bapak P) tidak dapat terlibat secara langsung dalam proses belajar anak seperti mendampingi anak dalam belajar maupun mengecek bagaimana perkembangan belajar anak dari sekolah karena adanya kesibukan pekerjaan.

2. Dukungan Instrumental

Berdasarkan latar belakang pendidikan :

Orang tua latar pendidikan tinggi seperti sarjana (Ibu AH), kemudian pendidikan SLTA (Ibu IM, Ibu UY) memberikan dukungan instrumental kepada anak dengan menyediakan fasilitas belajar yang lebih lengkap seperti alat tulis, meja belajar, ruang belajar khusus, buku tambahan, papan tulis, kalkulator dan juga uang saku atau bekal ketika anak akan pergi ke sekolah.

Orang tua dengan latar belakang pendidikan SLTA (Ibu S) hanya dapat memberikan dukungan instrumental dengan lebih sederhana yakni alat tulis dan buku pelajaran dari sekolah karena latar belakang pekerjaan.

Orang tua dengan pendidikan tamat SD (Bapak P) dan tidak tamat SD (Ibu Y) memberikan dukungan instrumental dengan lebih sederhana yakni berupa fasilitas belajar dengan kebutuhan dasar seperti buku LKS untuk belajar dan juga alat tulis.

Berdasarkan latar belakang pekerjaan :

Orang tua dengan latar belakang pekerjaan sebagai perawat (Ibu AH) cenderung lebih mampu secara finansial sehingga mampu untuk memberikan anak fasilitas belajar yang lebih lengkap seperti ruang belajar, meja belajar, kalkulator dan papan tulis. Orang tua dengan berlatar belakang pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga (Ibu I dan Ibu U) dapat menyediakan fasilitas belajar tambahan seperti halnya buku pelajaran tambahan, ruang belajar dan meja belajar.

Orang tua berlatar belakang pekerjaan sebagai petani karet (Ibu S dan Ibu Y) hanya mampu memberikan anak fasilitas belajar minimal yaitu alat tulis dan mengandalkan buku pelajaran dari sekolah.

Orang tua dengan latar belakang pekerjaan sebagai buruh bengkel (Bapak P) cenderung memberikan dukungan instrumental dengan sederhana yakni menyediakan alat tulis dan buku pelajaran dari sekolah.

3. Dukungan Informasi

Berdasarkan latar belakang pendidikan :

Orang tua dengan latar belakang pendidikan sarjana (Ibu AH), mampu untuk memberikan dukungan informasi berupa nasehat atau strategi dalam belajar matematika, membantu anak dalam memahami materi yang sulit dipahami oleh anak. kemudian pendidikan SLTA (Ibu I, Ibu U, Ibu S) mampu untuk memberikan anak nasehat atau strategi dalam belajar matematika, membantu anak untuk

memahami materi yang sulit, jika orang tua merasa kesulitan juga maka orang tua akan membantu anak belajar dengan meminta bantuan dari anggota keluarga lain.

Sementara itu orang tua dengan latar pendidikan SD (Bapak P) dan tidak tamat SD (Ibu Y) Sering merasa kesulitan untuk membantu anak memahami materi yang sulit dipahami sebab orang tua pun terkadang tidak paham dengan materi pelajaran matematika tersebut.

Berdasarkan latar belakang pekerjaan :

Orang tua dengan latar belakang pekerjaan sebagai PNS (Ibu AH) membantu anak menjelaskan materi atau mencari sumber belajar tambahan dari YouTube untuk memahami materi yang sulit dipahami oleh sang anak. Orang tua yang berlatar belakang pekerjaan ibu rumah tangga (Ibu I dan Ibu U) memberikan dukungan informasi dengan mencari sumber belajar dari situs internet kemudian dipahami kembali untuk menjelaskan kepada anak.

Orang tua dengan latar belakang pekerjaan sebagai petani karet (Ibu S) membantu anak memahami materi yang sulit, jika orang tua tidak mampu untuk menjelaskan maka akan meminta bantuan dari anggota keluarga yang lain. Orang tua dengan latar belakang pekerjaan sebagai petani karet (Ibu Y) hanya mencarikan jawaban soal secara langsung dari internet namun tidak mampu untuk menjelaskan kepada anak. Orang tua dengan latar belakang pekerjaan buruh bengkel (Bapak P) tidak mencarikan sumber belajar tambahan, hanya mengandalkan pengalaman diri sendiri untuk membantu anak memahami materi yang sulit.

4. Dukungan Penghargaan

Berdasarkan latar belakang pendidikan :

Orang tua dengan pendidikan sarjana (Ibu AH) memberikan dukungan penghargaan yang lebih spesifik seperti mengapresiasi anak ketika mendapat nilai yang lebih baik dalam belajar matematika. Kemudian untuk orang tua dengan latar belakang pendidikan SMA (Ibu I, Ibu S dan Ibu U) memberikan dukungan penghargaan berupa pujian ketika anak menunjukkan semangat atau mendapatkan nilai yang baik dalam belajar matematika.

Orang tua dengan pendidikan tamat SD (Bapak P) dan tidak tamat SD (Ibu Y) lebih sering memberikan semangat kepada anak agar mau belajar, jika anak mendapatkan nilai yang lebih baik dalam belajar matematika maka orang tua akan

memberikan apresiasi berupa hadiah sederhana seperti uang untuk jajan atau menuruti apa yang diinginkan oleh sang anak.

Berdasarkan latar belakang pekerjaan :

Orang tua dengan latar belakang pekerjaan PNS (Ibu AH) memberikan dukungan penghargaan berupa apresiasi verbal dan juga menuruti apa yang diinginkan oleh sang anak ketika mencapai hasil belajar yang baik dalam belajar. Kemudian orang tua dengan pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga (Ibu I dan Ibu U) memberikan anak penghargaan yang lebih terencana, seperti mengajak anak jalan-jalan sebagai apresiasi kepada anak.

Orang tua berlatar belakang pekerjaan sebagai petani karet (Ibu S dan Ibu Y) memberikan anak dukungan penghargaan dengan memberi anak uang untuk jajan. Kemudian orang tua yang memiliki latar belakang pekerjaan sebagai buruh bengkel (Bapak P) membelikan anak jajan atau apa yang diinginkan oleh sang anak.

Dari pemaparan bentuk dukungan orang tua kepada anak sewaktu belajar tersebut terlihat bahwa dukungan setiap orang tua pada anak dalam belajar berbeda karena dipengaruhi oleh latar pendidikan dan juga pekerjaan dari orang tua itu sendiri. Di mana orang tua yang memiliki latar pendidikan yang lebih tinggi mampu untuk menjelaskan kepada anak materi pelajaran dari sekolah, sementara orang tua yang berlatar pendidikan lebih rendah sering merasa kesulitan karena tidak paham dengan materi itu sendiri. Latar belakang pekerjaan juga membuat orang tua merasa tidak ada waktu untuk mendampingi dan mengecek perkembangan belajar anak di rumah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan A. Saputri dkk (2022), yang menyebutkan bahwa orang tua siswa memberi dukungan emosional, instrumental, penghargaan, dan informasi. Namun, untuk materi yang sulit, orang tua lebih memilih mengarahkan anak untuk belajar dengan kakak atau abang karena keterbatasan pemahaman dan kesibukan mereka

B. Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN 019 Langsat Hulu

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan oleh peneliti diperoleh data hasil belajar matematika siswa dalam laporan hasil belajar siswa pada Ujian Tengah Semester tahun ajar 2024/2025 kelas IV SDN 019 Langsat Hulu. Berikut ini merupakan tabel klasifikasi kategori hasil belajar matematika siswa :

Tabel 1. Klasifikasi Hasil Belajar Matematika siswa kelas IV SDN 019 Langsat Hulu

Nilai	Klasifikasi	Frekuensi	
		Absolut	Relatif
61-64	Rendah	4	14,8%
65-74	Sedang	6	22,2%
75-84	Tinggi	8	29,6%
85-100	Sangat Tinggi	9	33,4%
Total		27	100%

Sumber : Wali kelas IV SDN 019 Langsat Hulu

Berdasarkan tabel di atas, hasil belajar siswa terbagi menjadi empat kategori dari 27 siswa. Nilai tertinggi yang didapatkan adalah 91, sementara nilai terendah dari siswa adalah 61, dengan 4 siswa masuk kategori hasil belajar rendah (61-64), siswa dengan hasil rendah menunjukkan bahwa masih kesulitan memahami materi dan membutuhkan bimbingan lebih lanjut. Selanjutnya, 6 siswa memiliki hasil belajar sedang (65-74), yang menunjukkan bahwa mereka mulai memahami materi, namun masih membutuhkan bantuan untuk soal yang lebih sulit dan ada potensi untuk perbaikan. Kemudian terdapat 8 siswa dengan hasil belajar tinggi (75-84), yang menunjukkan bahwa siswa memahami materi dengan baik, meskipun masih ada ruang dalam meningkatkan. Terakhir, 9 siswa dengan kategori nilai sangat tinggi (85-100) menunjukkan pemahaman dan kemampuan yang sangat baik dalam menyelesaikan soal materi yang diajarkan.

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas hasil belajar siswa sudah mencapai nilai KKM, namun demikian masih terdapat siswa yang belum mencapai hasil belajar minimum, hal ini dapat dipengaruhi oleh beragam faktor dalam mencapai hasil belajar itu sendiri seperti faktor dari dalam diri siswa sendiri yaitu tingkat kecerdasan dalam diri setiap siswa, maupun faktor dari luar yakni dukungan dari orang tua dalam belajar.

C. Dukungan Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN 019 Langsat Hulu Kabupaten Kuantan Singingi

Dari hasil seluruh wawancara dan nilai hasil belajar Ujian Tengah Semester matematika siswa kelas IV SDN 019 Langsat Hulu menunjukkan bahwa bentuk dukungan orang tua berdasarkan latar belakang pendidikan dan pekerjaan orang tua berkaitan dengan hasil belajar yang didapatkan oleh siswa dalam belajar matematika.

Orang tua yang berlatar belakang pendidikan SLTA dan pekerjaan sebagai IRT senantiasa memberikan dukungan emosional dengan bentuk verbal, selain itu orang tua cenderung terlibat aktif untuk memberikan perhatian, semangat, rasa nyaman dalam

belajar, senantiasa mengecek bagaimana perkembangan belajar dan selalu mendampingi anak ketika belajar di rumah sehingga anak merasa diperhatikan dan lebih semangat dalam belajar. Dari dukungan instrumental dan informasi orang tua mampu menyediakan fasilitas belajar tambahan dan membantu anak memahami materi yang sulit dengan mencari sumber belajar tambahan lain. Selain itu orang tua juga aktif memberikan anak penghargaan berupa pujian dalam bentuk verbal ataupun hadiah sehingga membuat anak merasa lebih termotivasi untuk mempertahankan pencapaian dari hasil belajarnya. Dengan begitu dukungan emosional, informasi, instrumental dan penghargaan siswa terpenuhi hal ini didukung oleh latar belakang pendidikan dan juga pekerjaan orang tua yang dapat memberikan lebih banyak waktu untuk memperhatikan anak di rumah. Sehingga siswa berpeluang untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih tinggi.

Orang tua dengan pendidikan sarjana dan pekerjaan tetap cenderung memberikan dukungan emosional dalam bentuk verbal dan berusaha meluangkan waktu untuk hadir secara langsung sehingga membantu anak merasa lebih semangat, merasa nyaman ketika belajar dan merasa lebih diperhatikan oleh orang tuanya karena selalu dicek bagaimana perkembangan belajarnya dan menyesuaikan waktu dengan pekerjaan untuk mendampingi anak ketika belajar. Adapun dukungan Instrumental yang lengkap serta membantu anak untuk memahami materi yang sulit dan mencari sumber belajar tambahan dari YouTube dapat membantu anak untuk meningkatkan pemahaman dan memberikan akses mereka kepada sumber belajar. Kemudian dengan orang tua memberikan siswa pujian dalam bentuk verbal ataupun hadiah kepada anak dapat menambah rasa percaya diri atas pencapaiannya dalam belajar yang didukung oleh latar belakang pendidikan dan juga pekerjaan dari orang tua. Oleh karenanya siswa cenderung mendapatkan dukungan instrumental dan informasi Sehingga siswa memiliki kesempatan untuk memperoleh hasil belajar yang tinggi.

Orang tua berlatar belakang pendidikan SLTA dan pekerjaan sebagai petani karet memberikan dukungan emosional kepada anak dengan menyemangati anak dalam belajar, mendengarkan keluh kesah anak, dan memiliki waktu untuk mengecek bagaimana perkembangan belajar serta menemani anak ketika belajar di rumah, memberi fasilitas belajar dengan lebih sederhana seperti halnya alat tulis dan buku pelajaran dari sekolah karena latar belakang pekerjaan. Orang tua terkadang juga merasa kesulitan untuk membantu anak memahami materi dari sekolah, jika tidak bisa orang tua meminta bantuan dari anggota keluarga lain. Namun demikian orang tua merasa bahwa anaknya

juga butuh waktu yang lebih untuk dapat memahami materi yang sulit. Oleh karenanya siswa tersebut cenderung mendapatkan dukungan emosional dari orang tua, namun dukungan informasi dan dukungan instrumental kurang maksimal.

Siswa dari orang tua yang latar belakang pendidikannya tamat SD dan pekerjaan sebagai buruh bengkel kurang mendapatkan dukungan secara emosional, orang tua hanya memberikan semangat dengan sederhana yakni meminta anak untuk rajin belajar namun tidak dapat hadir secara langsung untuk terlibat dalam proses belajar anak karena adanya kesibukan pekerjaan, adapun dukungan instrumental yang disediakan hanya mampu sebatas fasilitas dasar seperti alat tulis dan buku pelajaran dari sekolah karena faktor ekonomi. Orang tua tidak dapat mencari sumber belajar tambahan dalam membantu anak untuk memahami materi yang sulit dan hanya mengandalkan pengalaman pribadinya. Hal tersebut dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua yang menjadikannya sulit untuk menjelaskan kembali materi kepada anak yang dipelajari di sekolah, dan latar belakang pekerjaan yang membuat orang tua kurang memiliki waktu dalam mendampingi anak sewaktu belajar di rumah. Hal ini menyebabkan siswa kurang mendapatkan dukungan emosional, instrumental dan informasi yang mengakibatkan adanya tantangan siswa dalam proses belajar yang terlihat pada hasil belajar yang rendah.

Siswa dari orang tua dengan latar belakang pendidikan tidak tamat SD dengan pekerjaan sebagai petani karet mendapatkan dukungan emosional yang cukup dari orang tua, namun kurang mendapatkan dukungan informasi karena orang tua tidak mampu membantu anak memahami materi yang sulit dan lebih mengandalkan jawaban langsung dari internet tanpa mengajarkan ulang kepada anak bagaimana pengerjaannya, fasilitas belajar sebagai dukungan instrumental terbatas pada fasilitas yang lebih sederhana berupa alat tulis dan buku LKS dari sekolah. Hal ini dikarenakan oleh latar belakang pendidikan dari orang tua sehingga tidak mampu membantu anak saat belajar dan juga pekerjaan orang tua yang hanya mampu memberikan anak fasilitas sederhana. Siswa cenderung mendapatkan dukungan secara emosional saja, sehingga anak merasa kesusahan menyerap materi yang dipelajari dari sekolah dan terhambat proses belajarnya yang juga akan berdampak dalam hasil belajar siswa itu sendiri.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan jika dukungan orang tua dalam berbagai bentuk baik emosional, instrumental, informasi, dan penghargaan yang juga dipengaruhi dari latar belakang pendidikan dan pekerjaan berkaitan dengan hasil belajar siswa, termasuk hasil belajar matematika. Temuan ini sejalan dengan penelitian Frisnoiry,

(2024) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan orang tua, pendapatan, serta kedekatan dengan anak mempengaruhi hasil belajar. Penelitian Ramadhan & Ichsan, (2021) juga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dari orang tua berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar anak, di mana orang tua yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung lebih percaya diri dalam membantu anak belajar, yang berdampak pada kemampuan akademis anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa bentuk dukungan orang tua yang diberikan kepada anak dalam belajar matematika berbeda dari setiap dukungan emosional, instrumental, informasi dan penghargaan yang diberikan kepada anak karena latar belakang pendidikan dan pekerjaan. Selanjutnya hasil belajar yang didapatkan oleh siswa kelas IV menunjukkan mayoritas siswa sudah mencapai nilai KKM namun demikian masih ditemukan beberapa orang siswa yang kesulitan dalam mencapai nilai minimum, hal ini menunjukkan bahwa adanya faktor yang memengaruhi pencapaian hasil belajar siswa termasuk dukungan orang tua. Kemudian bentuk dukungan yang diberikan oleh orang tua berdasarkan latar belakang pendidikan dan pekerjaan berkaitan dengan hasil belajar yang diperoleh oleh siswa dalam belajar. Orang tua yang berlatar pendidikan tinggi dan pekerjaan dengan waktu dan gaji tetap mampu dalam membantu anak memahami materi yang tidak dipahami dari sekolah, dan lebih banyak memiliki waktu untuk kebersamaan anak dalam belajar, dan mampu memberikan dukungan instrumental dengan menyediakan fasilitas belajar yang lebih lengkap sehingga dapat membantu anak mendapatkan hasil belajar yang maksimal. sebaliknya orang tua berlatar pendidikan rendah dan pekerjaan dengan waktu yang tidak tetap cenderung hanya memberikan anak dukungan emosional dengan lebih sederhana yakni meminta anak rajin belajar namun tidak terlibat langsung dalam proses belajar anak, dukungan instrumental seperti penyediaan fasilitas belajar lebih sederhana seperti buku dan alat tulis, kemudian untuk dukungan informasi orang tua sering merasa kesulitan dalam menjelaskan kembali materi kepada anak karena latar belakang pendidikan.

Saran yang ingin disampaikan yakni penulis berharap orang tua dapat lebih memperhatikan dukungan yang diberikan kepada anak dalam belajar, semakin tinggi kontribusi dukungan kepada anak ketika belajar anak akan lebih merasa diperhatikan, lebih semangat dan terbantu untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih maksimal. Selain itu guru juga diharapkan untuk bekerja sama dengan orang tua guna memberikan orang

tua pemahaman bahwa dukungan yang berikan kepada anak saat belajar akan menentukan hasil belajar yang diperoleh anak di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanti, A., Hartini, H., & Fadila, F. (2023). Pengaruh Bimbingan dan Konseling Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3970–3979. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6525>
- Arif Rachman, E. Yochanan, A. I. S. (2024). *Penelitian kualitatif, Kuantitatif Dan R & D*.
- Budiati, Y. M., & Muhadi, F. (2022). Pengaruh Dukungan Orang Tua Dan Lingkungan Sosial Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi (Lintas Minat) Di Sma Negeri 1 Kalasan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Akuntansi*, 15(2), 27–36. <https://doi.org/10.24071/jpea.v15i2.4600>
- Fendrik, M. (2019). Pengembangan kemampuan koneksi matematis dan habits of mind pada siswa. *Media Sahabat Cendekia*.
- Fendrik, M., Kemampuan, P., & Matematis, K. (2019). Koneksi Matematis Dan Habits of Mind Pada Siswa. In *Pengembangan Kemampuan Koneksi Matematis Dan Habits of Mind Pada Siswa*.
- Fendrik, M. (2017). The Effect of Media Visual in Three Dimensions Towards the Result of Math Learning at Elementary School. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(1), 1-14.
- Hardianto, G., Erlamsyah, E., & Nurfahanah, N. (2016). Hubungan antara Self-Efficacy Akademik dengan Hasil Belajar Siswa. *Konselor*, 3(1), 22. <https://doi.org/10.24036/02014312978-0-00>
- Frisnoiry, S., Simanjuntak, R. A. P., Samosir, M. I., & Tanjung, J. Y. (2024). Analisis Pengaruh Pendapatan Orangtua Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 9366–9373. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.11272>
- Laka, L., Darmansyah, R., Judijanto, L., Foera-era Lase, J., Haluti, F., Kuswanti, F., & Kalip. (2024). *Pendidikan Karakter Gen Z di Era Digital*. 132. https://books.google.co.id/books/about/Pendidikan_Karakter_Gen_Z_di_Era_Digital.html?id=seH8EAAAQBAJ&redir_esc=y
- Muhammad Hasan, T. K. H., Syahril HasibDr. Inanna, S.Pd., M.Pd.uan, I. R., Sitti Zuhaerah Thalhah, C. U. R., Ratnaningsih, P. W., Herman, A. A. M., Nursaeni, Yusriani, N., Dumaris E. Silalahi, S. H. H., & Azwar Rahmat, Faridatul Ulfah, M.Hum, N. A. (2023). *Metode penelitian kualitatif*.
- Rachman, H. R., & Yamin. (2023). Analisis Peran Orang Tua Dalam Prestasi Belajar Siswa Kelas Iii Di Sdn Pejaten Barat 08 Pagi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(2), 528–540. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.9301>
- Rahmadina, F. S., Rahmadina, F. S., & Firmiana, M. E. (2021). Bentuk Dukungan Orang Tua Pada Anak Usia Dini (Aud) Selama Belajar Dari Rumah (Bdr). *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 4(1), 18. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v4i1.629>
- Ramadhan, J., & Ichsan. (2021). Pengaruh Pendidikan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Anak Di Sekolah. *Jurnal WANIAMBEY: Journal Of Islamic Education*, 2(2), 69–78.
- Rivki, M., Bachtiar, A. M., Informatika, T., Teknik, F., & Indonesia, U. K. (2020). *Hubungan Antara Dukungan Orang Tua Dan Motivasi Belajar Terhadap Minat Belajar Matematika Siswa Kelas XI SMK Cinta Damai Manggarai Timur*. 112, 1–7.
- Rivki, M., Bachtiar, A. M., Informatika, T., Teknik, F., & Indonesia, U. K. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif (Issue 112)*.
- Sahir, S. H. (2022). *Buku ini di tulis oleh Dosen Universitas Medan Area Hak Cipta di Lindungi*

- oleh Undang-Undang Telah di Deposit ke Repository UMA pada tanggal 27 Januari 2022.
- Saputri, A., Fadhilaturrahmi, & Fauziddin, M. (2022). Peran Dukungan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 10(3), 455–462. <https://doi.org/10.23887/jjsgsd.v10i3.51036>
- Sirajuddin Saleh. (2017). Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung. *Analisis Data Kualitatif*, 1, 180. <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>
- Somayana, W. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Metode PAKEM. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(03), 283–294. <https://doi.org/10.59141/japendi.v1i03.33>
- Sugiharto, S. (2021). Upaya Peningkatan Motivasi Peserta Didik dan Hasil Belajar Bangun Ruang Sisi Lengkung Dengan Model Pembelajaran Discovery Learning, Pendekatan Pembelajaran Tipe Jigsaw dan Media Benda Asli Peserta Didik Kelas IX-K SMP Negeri 6 Tulungagung. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar Dan Menengah* |, 90(1), 90–95. <https://doi.org/10.28926/jtpdm.v1i1.1>
- Sugiyono. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Rake Sarasin* (Issue March). <https://scholar.google.com/citations?user=OB3eJYAAAAJ&hl=en>
- Trisnawati, Y., & Suwanda, I. M. (2021). Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Karakter Tanggung Jawab Anak Pada Pembelajaran Daring Di Dusun Winong Kabupaten Ngawi. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 10(2), 274–288. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v10n2.p274-288>
- Witri, G. (2017). Implementasi Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (Pmri) Untuk Meningkatkan hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Iii Sekolah Dasar Di Pekanbaru. *Jurnal Pigur*, 1(2), 93–104.
- Yuliana, D., & Miatun, A. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Berdasarkan Self Efficacy Dan Gender. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 10(2), 231. <https://doi.org/10.25157/jwp.v10i2.11126>

PERAN KOMITE SEKOLAH DALAM PENGAMBILAN KEBIJAKAN DI SD NEGERI 5 BANDA ACEH

Fara Mutia^{*1}, Hambali², Muhammad Isa³

^{1,2,3}Prodi PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Serambi Mekkah, Aceh

*Corresponding Author: hambali@serambimekkah.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received : Oct 16, 2024

Revised : Jan 25, 2025

Accepted : Feb 19, 2025

Available online : Mar 10, 2025

Kata Kunci:

Peran, Komite Sekolah,
Pengambilan, Kebijakan,

Keywords:

Roles, School Committees,
Decision Making, Policies.

ABSTRAK

Peran dan fungsi komite sekolah di SD Negeri 5 Banda Aceh masih memiliki kekurangan, terutama dalam pengambilan kebijakan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterlibatan komite sekolah dalam proses pengambilan keputusan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian mencakup komite sekolah, kepala sekolah, dan 19 guru, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan angket, serta analisis menggunakan metode Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite sekolah tidak selalu dilibatkan dalam penentuan kebijakan karena berbagai kendala. Namun, komite tetap berperan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui komunikasi, pemantauan, dan pemberian masukan strategis. Dukungan

komite terhadap pelaksanaan *Kurikulum Merdeka* serta kolaborasinya dengan kepala sekolah terbukti meningkatkan kualitas pendidikan, dengan hasil angket menunjukkan skor sangat baik (92,10%). Meskipun keterlibatan komite tidak selalu konsisten, sinergi antara komite sekolah, kepala sekolah, dan Dinas Pendidikan Kota Banda Aceh terbukti efektif dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang berkualitas.

ABSTRACT

The role and function of the school committee at SD Negeri 5 Banda Aceh still have shortcomings, particularly in policymaking. This study aims to analyze the involvement of the school committee in decision-making processes using a descriptive qualitative approach. The research subjects include the school committee, the principal, and 19 teachers, with data collected through interviews and questionnaires and analyzed using the Miles and Huberman method. The findings indicate that the school committee is not always involved in policy determination due to various constraints. However, the committee still plays a crucial role in improving education quality through communication, monitoring, and providing strategic input. The committee's support for the implementation of the Kurikulum Merdeka and its collaboration with the principal have proven to enhance education quality, with questionnaire results showing an excellent score (92.10%). Although the committee's involvement is not always consistent, the synergy between the school committee, the principal, and the Banda Aceh City Education Office has been effective in achieving quality education goals.



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan, individu diharapkan dapat mengembangkan potensi diri secara optimal sehingga mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan negara. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk karakter, meningkatkan keterampilan, serta menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks ini, berbagai pihak seperti pemerintah, orang tua, masyarakat, dan institusi pendidikan memiliki peran dan tanggung jawab bersama dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu (Hakim, 2019). Pemerintah bertanggung jawab dalam menyusun kebijakan pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan, memastikan akses pendidikan yang merata bagi seluruh lapisan masyarakat, serta menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran (Muiz et al., 2024). Orang tua berperan sebagai pendidik pertama bagi anak-anak mereka, memberikan bimbingan, motivasi, dan dukungan yang diperlukan untuk memastikan keberhasilan akademik dan non-akademik (Wati et al., 2024).

Masyarakat juga memiliki kontribusi penting dalam mendukung lingkungan belajar yang kondusif, baik melalui keterlibatan dalam kegiatan pendidikan maupun dengan menciptakan budaya literasi yang kuat. Selain itu, institusi pendidikan sebagai lembaga formal memiliki tanggung jawab untuk menyelenggarakan proses pembelajaran yang efektif, inovatif, dan berbasis kebutuhan zaman. Kurikulum yang adaptif, tenaga pendidik yang profesional, serta metode pembelajaran yang interaktif menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kualitas Pendidikan (Amelia, 2023).

Seiring dengan perkembangan teknologi dan dinamika globalisasi, tantangan dalam dunia pendidikan semakin kompleks. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara semua pemangku kepentingan untuk mengembangkan sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga mampu membentuk individu yang kreatif, kritis, dan berdaya saing di tingkat global. Dengan demikian, pendidikan yang berkualitas dapat menjadi fondasi utama dalam menciptakan generasi unggul yang siap menghadapi tantangan masa depan (Savira, 2024). Pendidikan yang bermutu

merupakan pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan dengan kompetensi yang komprehensif, baik dalam aspek akademik maupun kejuruan, yang didukung oleh kompetensi personal dan sosial, yang secara keseluruhan disebut sebagai kecakapan hidup (Rusmana, 2020)

Pendidikan semacam ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja serta nilai-nilai yang mendukung interaksi sosial yang harmonis. Salah satu strategi untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah melalui pemberdayaan komite sekolah. Sebagai wadah partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pendidikan, komite sekolah memiliki peran penting dalam mendukung kebijakan serta pengambilan keputusan yang berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan. Nirmayanthi et al., (2024) menyatakan bahwa “Keterlibatan komite sekolah dalam proses pengambilan keputusan sangat berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa, terutama pada aspek ketersediaan sarana dan prasarana.” Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komite sekolah tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berkontribusi dalam perencanaan dan pengelolaan fasilitas pendidikan yang memadai.

Lebih lanjut, komite sekolah juga berperan dalam menjembatani komunikasi antara sekolah dan masyarakat, termasuk orang tua siswa, sehingga dapat membangun sinergi dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif (Apriliyanti et al., 2021). Dengan adanya kolaborasi yang baik, sekolah dapat memperoleh dukungan yang lebih optimal, baik dalam bentuk pendanaan, pemantauan kebijakan, maupun penguatan program pendidikan yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran. Selain itu, pemberdayaan komite sekolah dapat memperkuat akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan Pendidikan (Damanik, 2019).

Dengan keterlibatan aktif dalam perencanaan dan evaluasi program sekolah, komite sekolah dapat memastikan bahwa setiap kebijakan yang diterapkan benar-benar berpihak pada kepentingan siswa dan peningkatan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, membangun komite sekolah yang profesional, independen, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan menjadi langkah strategis dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih baik dan berdaya saing. Komite sekolah berfungsi sebagai wadah partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan, yang bertujuan untuk menjembatani komunikasi antara sekolah dan masyarakat serta memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan pendidikan. Keberadaan komite sekolah diharapkan

dapat memperkuat keterlibatan publik dalam mendukung kebijakan pendidikan, baik dalam aspek perencanaan, implementasi, maupun evaluasi program sekolah (Lestaringtyas & Miyono, 2024).

Secara legal, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 75 Tahun 2016 menegaskan bahwa komite sekolah adalah lembaga mandiri yang beranggotakan orang tua/wali peserta didik, komunitas sekolah, serta tokoh masyarakat yang peduli terhadap pendidikan. Lembaga ini memiliki peran strategis dalam memberikan pertimbangan kebijakan dan pengawasan terhadap penyelenggaraan pendidikan di sekolah, termasuk dalam aspek pengelolaan anggaran, penyediaan sarana dan prasarana, serta peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Namun, dalam praktiknya, peran komite sekolah seringkali belum optimal. Beberapa studi menunjukkan bahwa komite sekolah masih menghadapi berbagai tantangan yang menghambat efektivitasnya dalam mendukung kebijakan pendidikan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman anggota komite tentang fungsi dan tanggung jawab mereka (Meltareza et al., 2024). Banyak anggota komite sekolah yang belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai peran strategis mereka dalam meningkatkan mutu pendidikan, sehingga keterlibatan mereka lebih bersifat administratif daripada substantif.

Selain itu, minimnya partisipasi aktif dari anggota komite juga menjadi kendala. Dalam beberapa kasus, komite sekolah hanya berperan secara simbolis tanpa memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengambilan keputusan. Kurangnya pelibatan dalam perumusan kebijakan sekolah membuat peran mereka cenderung pasif, sehingga komite sekolah belum mampu menjadi mitra yang efektif bagi pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Tantangan lainnya adalah kurangnya koordinasi antara komite sekolah dan pihak sekolah. Komunikasi yang tidak efektif serta kurangnya ruang dialog antara komite sekolah dan manajemen sekolah menyebabkan banyak rekomendasi atau masukan dari komite sekolah tidak diakomodasi secara optimal (Arifin et al., 2025). Hal ini berdampak pada kurang efektifnya peran komite sekolah dalam proses pengambilan kebijakan yang seharusnya dapat meningkatkan mutu pendidikan (Lena, 2016:45).

Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis untuk mengoptimalkan peran komite sekolah. Pelatihan dan sosialisasi terkait tugas dan tanggung jawab komite sekolah perlu diperkuat agar anggota komite memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai peran mereka. Selain itu, peningkatan partisipasi aktif dapat dilakukan dengan

membangun budaya kolaboratif antara sekolah, komite, dan masyarakat, sehingga setiap kebijakan yang diambil benar-benar mencerminkan kebutuhan dan kepentingan siswa. Meningkatkan koordinasi antara sekolah dan komite sekolah melalui mekanisme komunikasi yang lebih terbuka dan sistematis juga menjadi langkah penting dalam memastikan bahwa keberadaan komite sekolah dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pendidikan. SD Negeri 5 Banda Aceh merupakan salah satu sekolah yang menghadapi tantangan serupa. Berdasarkan observasi awal, hubungan kerja antara komite sekolah dan pihak sekolah belum sepenuhnya maksimal. Komite sekolah cenderung pasif dan kurang terlibat dalam proses pengambilan kebijakan, sehingga peran kontrol dan dukungan dalam penyelenggaraan pendidikan masih kurang optimal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran komite sekolah dalam pengambilan kebijakan di SD Negeri 5 Banda Aceh. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan fungsi dan peran komite sekolah serta memberikan rekomendasi untuk optimalisasi peran tersebut dalam meningkatkan mutu pendidikan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam peran komite sekolah dalam pengambilan kebijakan di SD Negeri 5 Banda Aceh. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara holistik dalam konteks alamiah, sehingga dapat menangkap dinamika yang terjadi dalam proses pengambilan kebijakan di lingkungan sekolah (Sidiq & Choiri, 2019). Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 5 Banda Aceh pada semester genap tahun ajaran 2023/2024. Subjek penelitian terdiri atas anggota komite sekolah, kepala sekolah, dan guru yang terlibat langsung dalam pengambilan kebijakan sekolah.

Pemilihan subjek dilakukan secara purposif, dengan mempertimbangkan peran dan keterlibatan mereka dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan di sekolah. Untuk mendapatkan data yang komprehensif, penelitian ini menggunakan tiga teknik utama dalam pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung keterlibatan komite sekolah dalam berbagai aspek kebijakan dan interaksi mereka dengan pihak sekolah. Wawancara mendalam dilakukan terhadap anggota komite sekolah, kepala sekolah, dan guru guna menggali pandangan, pengalaman, serta kendala yang mereka hadapi dalam menjalankan perannya. Sementara itu, dokumentasi digunakan

untuk mengumpulkan berbagai dokumen terkait, seperti notulen rapat, surat keputusan, serta dokumen kebijakan yang berkaitan dengan peran komite sekolah.

Data yang diperoleh dari berbagai sumber dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai dengan model analisis data kualitatif yang dikemukakan Sidiq & Choiri, (2019) Reduksi data dilakukan dengan memilah dan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi atau tabel untuk mempermudah pemahaman, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan yang telah dianalisis secara mendalam. Penelitian ini memastikan validitas data dengan menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai subjek penelitian, sementara triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memastikan konsistensi dan keabsahan data yang dikumpulkan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai peran komite sekolah dalam pengambilan kebijakan di SD Negeri 5 Banda Aceh serta faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitasnya.

HASIL PENELITIAN

Peran Komite Sekolah dalam Pengambilan Kebijakan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite sekolah di SD Negeri 5 Banda Aceh telah menjalankan perannya dalam pengambilan kebijakan pendidikan, meskipun dengan beberapa keterbatasan. Keterlibatan komite sekolah tidak selalu konsisten, terutama dalam proses pengambilan keputusan strategis, karena adanya keterbatasan waktu dan kesibukan anggota komite. Namun, komite tetap berkontribusi dalam berbagai aspek lain, seperti mendukung implementasi program sekolah, menggalang dana, serta menjembatani komunikasi antara sekolah dan masyarakat.

Dukungan komite terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan berbagai program pendidikan lainnya menunjukkan adanya sinergi yang baik dengan kepala sekolah dan Dinas Pendidikan Kota Banda Aceh. Meskipun terdapat tantangan dalam memastikan partisipasi yang lebih aktif dan berkelanjutan, peran komite dalam meningkatkan mutu pendidikan tetap signifikan. Untuk mengoptimalkan fungsi komite sekolah, diperlukan peningkatan kapasitas anggota komite melalui pelatihan, penguatan koordinasi dengan pihak sekolah, serta mekanisme komunikasi yang lebih efektif. Dengan langkah-langkah tersebut, komite sekolah dapat lebih aktif dalam pengambilan

kebijakan dan berperan lebih besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan di SD Negeri 5 Banda Aceh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite sekolah di SD Negeri 5 Banda Aceh telah menjalankan perannya dalam pengambilan kebijakan pendidikan, meskipun dengan beberapa keterbatasan.

1. Pemberi Pertimbangan

Memberikan saran dan masukan dalam penyusunan kebijakan dan program pendidikan, komite sekolah juga berperan sebagai mitra strategis dalam mengawasi implementasi kebijakan yang telah disepakati. Keterlibatan mereka dalam rapat-rapat penting, seperti penyusunan Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah (RKAS) serta pengembangan kurikulum, memastikan bahwa kebijakan yang diambil tidak hanya mempertimbangkan perspektif internal sekolah tetapi juga kebutuhan masyarakat dan peserta didik.

Melalui diskusi dan konsultasi dengan pihak sekolah, komite sekolah membantu dalam mengidentifikasi kebutuhan utama, seperti peningkatan sarana dan prasarana, pengadaan bahan ajar, serta program peningkatan kompetensi guru. Dengan memahami kondisi lokal dan aspirasi masyarakat, mereka dapat memberikan rekomendasi yang lebih relevan dan kontekstual, sehingga kebijakan yang diterapkan lebih efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Selain itu, komite sekolah juga berperan dalam membangun komunikasi antara sekolah dan masyarakat. Mereka menjadi jembatan yang menghubungkan aspirasi orang tua dan masyarakat dengan pihak sekolah, sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang lebih transparan dan akuntabel. Dengan adanya keterlibatan aktif ini, diharapkan kebijakan yang diterapkan di sekolah dapat lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik serta mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berkualitas.

2. Pendukung

Berperan dalam penggalangan dana, komite sekolah juga berfungsi sebagai fasilitator dalam menjalin kemitraan dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah, dunia usaha, dan organisasi sosial. Melalui kemitraan ini, sekolah dapat memperoleh bantuan dalam bentuk dana, sarana pendidikan, pelatihan bagi guru, maupun program peningkatan kapasitas siswa. Dalam upaya mendukung pembiayaan pendidikan, komite sekolah tidak hanya mengandalkan kontribusi dari masyarakat, tetapi juga berupaya mencari sponsor atau dana hibah dari perusahaan melalui program tanggung jawab sosial perusahaan

(CSR). Dengan pendekatan ini, sekolah dapat memperoleh tambahan sumber daya tanpa membebani orang tua murid secara berlebihan.

Selain itu, komite sekolah juga berperan dalam memastikan bahwa dana yang diperoleh digunakan secara transparan dan akuntabel. Mereka terlibat dalam proses perencanaan anggaran, pemantauan penggunaan dana, serta evaluasi efektivitas program yang didukung oleh dana tersebut. Dengan adanya keterlibatan aktif ini, sekolah dapat mengelola sumber daya dengan lebih efisien dan memastikan bahwa bantuan yang diberikan benar-benar berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan. Partisipasi aktif komite sekolah dalam penggalangan dana dan pemanfaatan sumber daya ini menjadi bukti bahwa keberadaan mereka tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga memiliki peran strategis dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan yang lebih berkualitas dan berkelanjutan.

3. Pengontrol

Memastikan bahwa kebijakan dan program pendidikan berjalan sesuai rencana, komite sekolah juga memiliki tanggung jawab dalam menjaga keseimbangan antara kepentingan sekolah dan masyarakat. Mereka berperan dalam menampung aspirasi orang tua serta memberikan masukan kepada pihak sekolah mengenai efektivitas kebijakan yang diterapkan. Dengan demikian, komite sekolah dapat membantu menciptakan sistem pendidikan yang lebih partisipatif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Namun, dalam praktiknya, fungsi pengawasan ini masih menghadapi berbagai tantangan.

Salah satu kendala utama adalah kurangnya pemahaman anggota komite sekolah mengenai mekanisme pengelolaan anggaran dan standar akuntabilitas dalam pendidikan. Banyak anggota komite yang belum memiliki akses atau keterampilan yang memadai dalam memantau penggunaan dana sekolah, sehingga fungsi pengawasan yang mereka jalankan belum optimal. Untuk meningkatkan efektivitas pengawasan, perlu ada upaya penguatan kapasitas bagi anggota komite sekolah, misalnya melalui pelatihan mengenai manajemen keuangan sekolah, regulasi pendidikan, serta prinsip transparansi dan akuntabilitas. Selain itu, sekolah juga perlu membangun sistem pelaporan yang lebih terbuka dan mudah diakses, sehingga komite sekolah dapat menjalankan fungsi pengawasan secara lebih efektif.

Meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan pendidikan tidak hanya akan memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap sekolah, tetapi juga dapat

mendorong partisipasi yang lebih luas dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu, sinergi antara komite sekolah, pihak sekolah, dan pemerintah sangat diperlukan agar pengawasan yang dilakukan benar-benar dapat memberikan dampak positif terhadap kualitas pendidikan di sekolah.

4. Mediator

Penghubung antara sekolah dan masyarakat, komite sekolah tidak hanya menyampaikan aspirasi dan keluhan, tetapi juga berperan dalam membangun hubungan yang harmonis antara berbagai pemangku kepentingan pendidikan. Dengan adanya komunikasi yang terbuka, sekolah dapat lebih memahami kebutuhan serta harapan masyarakat terhadap kualitas pendidikan yang diberikan. Selain menampung dan menyampaikan aspirasi, komite sekolah juga berperan dalam menyosialisasikan kebijakan sekolah kepada orang tua dan masyarakat. Mereka menjelaskan berbagai program yang dijalankan sekolah, tujuan kebijakan pendidikan, serta bagaimana orang tua dapat berperan aktif dalam mendukung proses belajar-mengajar. Dengan adanya keterlibatan orang tua yang lebih baik, lingkungan pendidikan menjadi lebih kondusif bagi perkembangan siswa.

Namun, peran ini sering menghadapi kendala, seperti kurangnya keterlibatan aktif masyarakat dan rendahnya pemahaman orang tua mengenai pentingnya partisipasi dalam pendidikan. Oleh karena itu, perlu ada strategi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, misalnya melalui forum diskusi, sosialisasi rutin, atau pembentukan kelompok kerja yang melibatkan berbagai pihak. Dengan penguatan peran komite sekolah sebagai penghubung, diharapkan hubungan antara sekolah dan masyarakat semakin erat, sehingga kebijakan dan program pendidikan dapat berjalan lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta lingkungan sekitar. Kolaborasi yang baik antara sekolah, orang tua, dan masyarakat akan berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Kendala dalam Pelaksanaan Peran Komite Sekolah

Meskipun telah menjalankan perannya, komite sekolah di SD Negeri 5 Banda Aceh masih menghadapi beberapa kendala, antara lain:

1. Kurangnya Partisipasi Aktif

Tidak semua anggota komite sekolah berpartisipasi aktif dalam kegiatan dan pengambilan kebijakan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti kesibukan

pribadi, kurangnya pemahaman tentang peran dan tanggung jawab, serta minimnya motivasi. Tidak semua anggota komite sekolah berpartisipasi aktif dalam kegiatan dan pengambilan kebijakan. Faktor-faktor seperti kesibukan pribadi, kurangnya pemahaman terhadap peran dan tanggung jawab, serta minimnya motivasi menjadi kendala utama dalam keterlibatan mereka. Akibatnya, partisipasi komite sekolah dalam proses pengambilan keputusan cenderung tidak merata, sehingga efektivitas perannya dalam mendukung kebijakan pendidikan masih perlu ditingkatkan.

2. Minimnya Pemahaman tentang Fungsi dan Tanggung Jawab

Beberapa anggota komite sekolah belum memiliki pemahaman yang mendalam mengenai fungsi dan tanggung jawab mereka. Kurangnya pemahaman ini berdampak pada rendahnya partisipasi mereka dalam pengambilan kebijakan dan implementasi program pendidikan, sehingga peran komite sekolah dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan belum berjalan secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kapasitas dan pemahaman anggota komite agar mereka dapat berkontribusi lebih efektif dalam pengelolaan sekolah.

3. Kurangnya Koordinasi dan Komunikasi

Kendala dalam koordinasi dan komunikasi antara komite sekolah dan pihak sekolah menyebabkan proses pengambilan keputusan kurang efektif dan efisien. Hambatan ini dapat berupa kurangnya pertemuan rutin, keterbatasan akses informasi, atau perbedaan persepsi mengenai peran masing-masing pihak. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan mekanisme komunikasi yang lebih sistematis, seperti jadwal pertemuan yang terstruktur dan peningkatan transparansi dalam penyampaian informasi, guna memastikan kolaborasi yang lebih optimal dalam pengelolaan pendidikan.

Upaya Optimalisasi Peran Komite Sekolah

Untuk mengatasi kendala tersebut, beberapa upaya dapat dilakukan:

1. Peningkatan Kapasitas dan Pemahaman

Mengadakan pelatihan dan workshop untuk meningkatkan pemahaman anggota komite sekolah tentang peran, fungsi, dan tanggung jawab mereka dalam penyelenggaraan pendidikan.

2. Penguatan Komunikasi dan Koordinasi

Membangun mekanisme komunikasi yang efektif antara komite sekolah dan pihak sekolah, seperti melalui pertemuan rutin dan penggunaan teknologi informasi.

3. Meningkatkan Partisipasi dan Motivasi

Mendorong partisipasi aktif anggota komite sekolah melalui penghargaan, pengakuan, dan pelibatan dalam berbagai kegiatan sekolah.

Berdasarkan hasil hitung angket, maka diketahui bahwa perolehan skor total yaitu 1750 dengan nilai persentase rata-rata yaitu 92,10% (kategori sangat baik), dari data hitung tersebut dapat dipahami bahwa hampir semua item soal angket yang di bagikan kepada 19 orang guru di SD Negeri 5 Banda Aceh rata-rata memberikan jawaban yang positif terhadap peran komite sekolah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran komite sekolah di SD Negeri 5 Banda Aceh sudah dijalankan dengan sangat baik.

Pembahasan

Komite sekolah di SD Negeri 5 Banda Aceh juga berperan dalam mengawal transparansi dan akuntabilitas pengelolaan pendidikan. Dalam berbagai kesempatan, mereka turut serta dalam monitoring dan evaluasi penggunaan anggaran sekolah, terutama dalam penyusunan dan pelaksanaan Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah (RKAS). Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa dana yang dialokasikan benar-benar digunakan sesuai dengan kebutuhan pendidikan dan kepentingan peserta didik.

Namun, meskipun komite sekolah memiliki peran yang signifikan, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi. Berdasarkan wawancara dengan beberapa anggota komite, kendala utama yang mereka hadapi meliputi kurangnya pemahaman mendalam mengenai kebijakan pendidikan, minimnya pelatihan dalam bidang manajemen sekolah, serta keterbatasan sumber daya yang tersedia. Selain itu, partisipasi masyarakat dalam memberikan dukungan terhadap program sekolah masih perlu ditingkatkan agar komite sekolah dapat menjalankan perannya secara lebih optimal. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan strategi penguatan kapasitas bagi anggota komite sekolah, seperti pelatihan tentang regulasi pendidikan, manajemen keuangan sekolah, dan teknik advokasi kebijakan. Selain itu, sekolah juga perlu membangun mekanisme komunikasi yang lebih efektif agar keterlibatan masyarakat dapat lebih maksimal dalam mendukung pendidikan.

Dengan meningkatnya peran serta komite sekolah dalam manajemen sekolah, transparansi pengelolaan pendidikan, serta partisipasi masyarakat, diharapkan mutu pendidikan di SD Negeri 5 Banda Aceh dapat terus meningkat. Sinergi yang baik antara sekolah, komite, dan masyarakat akan menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih berkualitas dan berdaya saing. Guru-guru di SD Negeri 5

Banda Aceh menilai keberadaan komite sekolah sebagai komponen penting dalam mendukung komunikasi antara guru dan wali murid. Guru menyadari peran-peran komite sekolah dan menilai bahwa komite telah menjalankan tugasnya dengan baik. Komite sekolah juga terlibat dalam pengambilan keputusan melalui diskusi bersama kepala sekolah dan warga sekolah, meskipun tidak selalu hadir dalam semua rapat rutin, namun selalu hadir dalam rapat yang membahas kebijakan penting sekolah.

Berdasarkan hasil pembagian angket kepada 19 orang guru di SD Negeri 5 Banda Aceh diperoleh skor total yaitu 1750 dengan nilai persentase rata-rata yaitu 92,10% (kategori sangat baik). Dapat disimpulkan bahwa peran komite sekolah di SD Negeri 5 Banda Aceh sudah dijalankan dengan sangat baik. Komite sekolah memiliki fungsi dan tugas yang penting guna meningkatkan kualitas pendidikan di lingkungan sekolah. Komite Sekolah merupakan sebuah badan yang dibentuk di lingkungan sekolah dengan tujuan untuk melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan program-program sekolah, memberikan saran dan masukan dalam merencanakan kegiatan sekolah, serta mendukung dan mengawasi penyelenggaraan program sekolah yang berhubungan dengan pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan siswa. Komite Sekolah juga berperan dalam menggali dana dan sumber daya untuk mendukung kegiatan sekolah. Menurut Septiana et al., (2018) "dalam menjalankan peran yang baik, komite sekolah harus dapat memiliki peran sebagai pertimbangan, pengontrol, pendukung dan mediator dalam meningkatkan mutu pendidikan. Untuk itu komite sekolah harus menyusun program kerja atau rencana program, dan dalam hal ini komite sekolah memerlukan manajemen yang baik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya".

Dengan adanya Komite Sekolah, diharapkan tercipta keterlibatan aktif dari masyarakat dalam pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan di sekolah. Komite Sekolah juga menjadi wadah bagi orang tua siswa untuk berpartisipasi dalam perencanaan dan pengambilan keputusan di sekolah, sehingga tercipta kolaborasi antara sekolah dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik.

Temuan penelitian ini semakin memperkuat argumentasi bahwa keterlibatan komite sekolah tidak hanya berdampak pada aspek administratif, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, keberadaan komite sekolah yang aktif mampu menciptakan sistem pengelolaan pendidikan yang lebih transparan, akuntabel, dan sesuai dengan kebutuhan siswa serta masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa efektivitas peran komite sekolah sangat bergantung pada sinergi yang terjalin dengan

kepala sekolah, guru, dan wali murid. Kepala sekolah yang terbuka terhadap masukan dari komite sekolah cenderung lebih berhasil dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan siswa. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Sudari et al., (2024) bahwa kolaborasi yang baik antara kepala sekolah dan komite sekolah dapat mempercepat pencapaian tujuan pendidikan yang optimal.

Lebih lanjut, partisipasi aktif komite sekolah dalam perencanaan strategis juga berdampak pada peningkatan daya dukung sekolah dalam menyediakan sarana dan prasarana yang lebih baik. Menurut Sunaryo & Chamisijatin, (2009) kebijakan pendidikan yang dibuat dengan mempertimbangkan masukan dari komite sekolah lebih cenderung mencerminkan aspirasi berbagai pihak, sehingga keputusan yang diambil lebih sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa peran aktif komite sekolah tidak hanya terbatas pada aspek administratif dan pengawasan, tetapi juga berkontribusi secara signifikan dalam pengambilan keputusan strategis di sekolah. Kolaborasi yang baik antara komite sekolah dan pihak sekolah, sebagaimana yang terjadi di SD Negeri 5 Banda Aceh, menciptakan lingkungan belajar yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa serta dinamika pendidikan yang terus berkembang.

Dukungan komite sekolah terhadap implementasi Kurikulum Merdeka menjadi salah satu indikator utama keberhasilan sinergi tersebut. pelibatan komite sekolah dalam penerapan Kurikulum Merdeka memungkinkan sekolah untuk lebih fleksibel dalam menyesuaikan kebijakan pendidikan dengan kebutuhan siswa (Safitri et al., 2025). Hal ini juga terlihat di SD Negeri 5 Banda Aceh, di mana komite sekolah tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai mitra strategis dalam perencanaan dan evaluasi program pendidikan. Keberhasilan sinergi ini juga tidak lepas dari peran Dinas Pendidikan Kota Banda Aceh yang turut memberikan dukungan kebijakan dan fasilitasi bagi sekolah dan komite sekolah (Meliza et al., 2024).

Keterlibatan berbagai pihak ini membuktikan bahwa peningkatan mutu pendidikan tidak bisa dicapai secara individual, melainkan melalui kerja sama yang kuat antara sekolah, komite sekolah, pemerintah, serta Masyarakat (R. S. Putri & Attalina, 2025). Sebagai langkah lanjutan, diperlukan upaya untuk terus memperkuat kapasitas komite sekolah agar dapat berperan lebih efektif dalam perencanaan dan pengawasan pendidikan. Program pelatihan bagi anggota komite sekolah, peningkatan transparansi dalam pengelolaan anggaran sekolah, serta optimalisasi mekanisme komunikasi antara

sekolah dan masyarakat menjadi aspek yang perlu diperhatikan agar peran komite sekolah semakin maksimal dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa meskipun keterlibatan komite sekolah di SD Negeri 5 Banda Aceh dalam penentuan kebijakan sekolah tidak selalu konsisten karena berbagai faktor, komite tetap memiliki peran strategis dalam mendukung mutu pendidikan. Peran ini tercermin dalam kontribusi mereka terhadap pelaksanaan program-program sekolah, pemantauan kebijakan, serta menjembatani komunikasi antara sekolah dan masyarakat. Hasil wawancara dan angket yang menunjukkan skor sangat baik (92,10%) mengindikasikan bahwa sinergi antara komite sekolah, kepala sekolah, dan Dinas Pendidikan Kota Banda Aceh berjalan efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dukungan komite terhadap implementasi Kurikulum Merdeka dan keterlibatan mereka dalam berbagai aspek pengelolaan sekolah telah memberikan dampak positif terhadap fleksibilitas dan relevansi pembelajaran bagi siswa.

Peningkatan efektivitas peran komite sekolah, perlu adanya langkah konkret seperti peningkatan frekuensi keterlibatan dalam pengambilan kebijakan, pelatihan untuk meningkatkan pemahaman terhadap tugas dan tanggung jawab, serta penguatan mekanisme komunikasi dengan pihak sekolah dan pemerintah daerah (Putri et al., 2025). Dengan demikian, komite sekolah dapat lebih optimal dalam menjalankan fungsinya sebagai mitra strategis dalam penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, U. (2023). Tantangan Pembelajaran Era Society 5.0 dalam Perspektif Manajemen Pendidikan. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 68. <https://doi.org/10.30983/al-marsus.v1i1.6415>
- Apriliyanti, F., Hanurawan, F., & Sobri, A. Y. (2021). Keterlibatan Orang Tua dalam Penerapan Nilai-nilai Luhur Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 1-8. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.595>
- Arifin, Z., Safitri, N. N., Zuhro, R. H., & Hasan, A. A. (2025). Manajemen Konflik dalam Pendidikan: Pendekatan Kolaboratif di Sekolah. *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 3(1), 38-53. <https://doi.org/https://doi.org/10.59059/mutiara.v3i1.1960>
- Damanik, R. (2019). Pengaruh Manajemen Berbasis Sekolah Dan Komite Sekolah Terhadap Mutu Sekolah. *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 41-52. <https://doi.org/10.37755/sjip.v5i1.153>
- Hakim, M. N. (2019). Manajemen Hubungan Masyarakat Dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan (Studi Kasus di SMK Negeri 1 Dlanggu Mojokerto). *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 121-139.

- <https://doi.org/10.31538/ndh.v4i1.245>
- Lestariningsy, & Miyono, N. (2024). Manajemen Berbasis Sekolah Melalui Pemberdayaan Masyarakat dan Peran Komite Serta Tantangan Pelaksanaannya. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah*, 5(1), 077-086. <https://doi.org/10.51874/jips.v5i1.225>
- Maulida Laily Kusuma Wati, Subyantoro, Subyantoro, & Wagiran. (2024). Peranan Guru dalam Manajemen Peserta Didik Untuk Meningkatkan Kualitas Peserta Didik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 1073-1090. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3436>
- Meliza, Siraj, & Zahriyanti. (2024). Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireuen. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 5(2), 127-168. <https://doi.org/10.30596/jppp.v5i2.17397>
- Meltareza, R., Pingkan, V. O., Melati, G. S., & Rahmansyah, A. (2024). Implementasi Komunikasi Organisasi Pada Panitia Lomba Event Nasional. *Jurnal Komunikasi*, 17(1), 1-9.
- Muiz, A., Anisah, R., Khoiruddin, U., & Indrioko, E. (2024). Kebijakan Pendidikan Dalam Mengatasi Masalah Kualitas, Kuantitas Efektivitas dan Efisiensi. *Ihsan; Journal Pendidikan Islam*, 2(4), 46-64. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i3.272>
- Nirmayanthi, A., Abdalla, M. A. F., Hasan, M., & Syamsudduha, S. (2024). Implementasi Manajemen Strategik Berbasis Sekolah. *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan*, 2(3), 1-10. <https://doi.org/10.61292/cognoscere.214>
- Putri, A. M., Witri, G., & Fendrik, M. (2025). Analisis Dukungan Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Iv Sdn 019 Langsung Hulu Kabupaten Kuantan Singingi. *Journal Tunas Bangsa*, 12(1), 28-42. <https://doi.org/https://doi.org/10.46244/tunasbangsa.v12i1>
- Putri, R. S., & Attalina, S. N. C. (2025). Analisis Problematika Guru Dalam Implementasi projek Pelajarppancasila Pada Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Journal Tunas Bangsa*, 12(1), 1-16. <https://doi.org/https://doi.org/10.46244/tunasbangsa.v12i1>
- Rusmana, D. (2020). Pengaruh Keterampilan Digital Abad 21 Pada Pendidikan Kewirausahaan Untuk Meningkatkan Kompetensi Kewirausahaan Peserta Didik Smk. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 8(1), 17. <https://doi.org/10.26740/jepk.v8n1.p17-32>
- Safitri, I., Rizki, I., Bahri, S., Dasar, G. S., Farmasi, P. S., & Know, C. (2025). Pengaruh Pendekatan Tpack Dengan Metode Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ips Kelas V Sdn 1 Alue Dua. *Journal Tunas Bangsa*, 12(1), 17-27. <https://doi.org/https://doi.org/10.46244/tunasbangsa.v12i1.3038>
- Savira, L. (2024). Peran Guru Pada Transformasi Pendidikan Dalam Menyongsong Generasi Emas 2045. *Al-Madaris Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 4(2), 28-36. <https://doi.org/10.47887/amd.v4i2.132>
- Septiana, D. N., Bafadal, I., & Kusumaningrum, D. E. (2018). Pelibatan Komite Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(3), 293-301. <https://doi.org/10.17977/um027v1i32018p293>
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode%20Penelitian%20Kualitatif%20Di%20Bidang%20Pendidikan.pdf)
- Sudari, Nurhayati, S., Sritini, Setiorini, T. A., & Murniati, N. A. N. (2024). Strategi Penyusunan Dan Implementasi Rks Dan Rkas Untuk Mewujudkan Pendidikan Berkualitas. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(4).

<https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.21479>

Sunaryo, H., & Chamisijatin, L. (2009). Pengembang Dan Strategi Pengembangan Kurikulum Sekolah. *Jurnal Pendidikan, Unit 5*, 1-26.

ANALISIS AUDIENCE, BEHAVIOR, CONDITION, DEGREE (ABCD), PJBL DAN PBL DALAM MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA GURU KELAS 1 DAN 4 SEKOLAH DASAR DI KOTA PONTIANAK

Dyoty Auliya Vilda Ghasya*¹, Kartono², Rio Pranata³, Hery Kresnadi⁴,
Gio Mohamad Johan⁵

¹PGSD, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia,
⁵SDN 17 Kecamatan Pontianak Kota, Pontianak, Indonesia,

* Corresponding Author: dyoty@kip.untan.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received : Dec 29, 2024

Revised : Jan 25, 2025

Accepted : Feb 19, 2025

Available online : Feb 28, 2025

Kata Kunci:

ABCD, PJBL, PBL, Modul Ajar, Kurikulum Merdeka.

Keywords:

abcd, pjbl, pbl, teaching module, independent curriculum.

ABSTRAK

Latarbelakang penelitian ini didasari oleh implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar yang telah diterapkan selama dua tahun terakhir. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan komponen *audience, behavior, condition, degree (abcd), pjbl* dan *pbl* dalam modul ajar kurikulum merdeka guru kelas 1 dan 4 sekolah dasar di kota Pontianak. Penelitian ini merupakan jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode deskriptif. Teknik penelitian berupa dokumentasi naskah modul ajar yang dibuat oleh guru sekolah dasar di Kota Pontianak. Adapun hasil dari penelitian ini berupa penyusunan tujuan pembelajaran walaupun masih belum sepenuhnya mengandung unsur *Audience, Behavior, Condition, Degree (ABCD)*, tetapi sudah memenuhi unsur minimal yaitu adanya kompetensi dan lingkup materi esensial sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan pembelajaran tersebut memenuhi ketentuan. Guru wali kelas 1 dan 4 saat menyusun dokumen modul ajar tidak selalu menggunakan model pembelajaran *project based learning* dan *problem based learning* dikarenakan menyesuaikan karakteristik materi dan perkembangan peserta didik sehingga guru berusaha merencanakan menggunakan model pembelajaran yang lain. Sebagai saran, agar tiap sekolah dapat menyebarkan informasi berupa komponen dalam modul ajar kurikulum merdeka dan memberikan pengarahannya tentang cara yang tepat dalam menyusun modul ajar kurikulum merdeka.

ABSTRACT

The background to this research is based on the implementation of the independent curriculum in elementary schools which has been implemented for the last two years. This research aims to describe the components of *audience, behavior, condition, degree (abcd), pjbl* and *pbl* in the independent curriculum teaching module for grade 1 and 4 elementary school teachers in the city of Pontianak. This research is a type of research with a qualitative approach using descriptive methods. The research technique is documentation of teaching module texts created by elementary school teachers in Pontianak City. The results of this research are in the form of preparing learning objectives, although they still do not fully contain the elements of *Audience, Behavior, Condition, Degree (ABCD)*, but have fulfilled the minimum elements, namely the existence of competency and scope of essential material so that it can be said that the learning objectives meet the provisions. When preparing teaching module documents, homeroom teachers for classes 1 and 4 do not always use *project based learning* and *problem based learning* models because they adapt to the

characteristics of the material and the development of students, so teachers try to plan using other learning models. As a suggestion, each school can disseminate information in the form of components in the independent curriculum teaching modules and provide guidance on the appropriate way to prepare independent curriculum teaching modules.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempepa



PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 telah membawa banyak perubahan di berbagai sektor, salah satunya pada bidang pendidikan. Masa pandemi Covid-19 merupakan kondisi khusus yang menyebabkan pembelajaran berbeda atau *loss of learning* dalam pencapaian kompetensi siswa (Ghasya, D. A. V., & Johan, G. M., 2021). Selain hilangnya kemampuan belajar, berbagai kajian nasional dan internasional menunjukkan bahwa Indonesia juga mengalami krisis belajar sejak lama. Studi-studi ini menunjukkan bahwa tidak sedikit anak di Indonesia yang mengalami kesulitan dalam memahami bacaan sederhana ataupun menerapkan konsep matematika dasar

Melihat berbagai tantangan yang terjadi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) mencoba untuk melakukan berbagai upaya dalam rangka pemulihan pembelajaran. Salah satu upaya yang dilakukan Kemendikbudristek guna mengatasi permasalahan yang ada adalah mencanangkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik (Lestari, S. D., Sabri, T., & Kresnadi, H., 2020).

Perubahan kurikulum merupakan salah satu perubahan sistemik yang dapat memperbaiki dan memulihkan pembelajaran. Kurikulum menentukan materi yang diajarkan di kelas. Selain itu, kurikulum juga mempengaruhi kecepatan dan metode mengajar yang digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan peserta didik (Ramadina, E. 2021). Dalam rangka penerapan Kurikulum Merdeka, salah satu hal yang harus dikembangkan oleh guru adalah pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka atau yang di sebut sebagai Modul Ajar merupakan dokumen yang berisikan tujuan, langkah, media pembelajaran dan asesmen yang dibutuhkan dalam satu unit/topik berdasarkan alur tujuan pembelajaran (Suryana, dkk, 2022). Salah satu komponen dalam dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka atau

Modul Ajar adalah Tujuan Pembelajaran (TP). Ada dua komponen utama yang harus dimuat dalam Tujuan Pembelajaran Kurikulum Merdeka, yaitu kompetensi dan lingkup materi. Tujuan Pembelajaran juga harus mengandung unsur ABCD, yaitu *Audience* (A) adalah siswa yang menjadi subjek dari tujuan pembelajaran tersebut; *Behavior* (B) adalah perilaku yang dapat mendeskripsikan kemampuan audience setelah pembelajaran; *Condition* (C) adalah situasi atau kondisi saat tujuan tersebut diselesaikan; *Degree* (D) adalah standar yang harus dicapai audience sehingga dapat dinyatakan bahwa tujuan pembelajaran telah tercapai.

Sesuai dengan Kurikulum Merdeka yang baru saja diresmikan pada bulan Februari 2022, *Project Based Learning* (PjBL) dan atau *Problem Based Learning* (PBL) menjadi pilihan model pembelajaran yang dianjurkan untuk diterapkan dalam pembelajaran di Kurikulum Merdeka dikarenakan merupakan kegiatan pembelajaran yang ditujukan untuk pembuatan produk barang atau layanan jasa yang digunakan sebagai wahana penguasaan kompetensi.

Seiring dimulainya Kurikulum Merdeka pada jenjang Sekolah Dasar pada tahun ajaran baru 2022/2023, maka berbagai Sekolah Dasar di Kota Pontianak telah menerapkan Kurikulum Merdeka yang dimulai dari kelas I dan IV. Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap beberapa guru wali kelas I dan IV dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) ditemukan fakta bahwa guru mulai menyesuaikan diri dengan cepat karena adanya perubahan tersebut, salah satunya yaitu mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka atau yang di sebut sebagai Modul Ajar. Melihat fenomena tersebut peneliti akan melaksanakan penelitian dengan judul “Analisis *Audience, Behavior, Condition, Degree* (ABCD), PjBL dan PBL Pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Guru Wali Kelas I Dan IV Sekolah Dasar Di Kota Pontianak” dengan tujuan ingin mengetahui pengaplikasian *Audience, Behavior, Condition, Degree* (ABCD), PjBL dan atau PBL pada modul pembelajaran kurikulum merdeka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata. Artinya data yang dianalisis di dalamnya berbentuk deskriptif dan tidak berupa angka-angka seperti halnya pada penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik studi dokumentasi berupa RPP Kurikulum Merdeka atau yang disebut modul ajar yang dikembangkan oleh guru wali Kelas I dan IV Jenjang Sekolah Dasar di Kota Pontianak. Teknik dokumentasi digunakan peneliti untuk menyelidiki

benda-benda tertulis seperti buku, dokumen tugas siswa, peraturan-peraturan, dan catatan harian (Arikunto, 2014). Analisis data merujuk pada pendapat Miles dan Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction, data display, conclusion drawing/verification*.

Validasi data menggunakan teknik meningkatkan ketekunan dengan membaca berbagai sumber terkait objek penelitian serta triangulasi teori. Triangulasi teori menurut Lincoln dan Guba dalam Arikunto (2014), dalam menguji keabsahan data menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan-permasalahan yang dikaji, sehingga dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan yang lebih utuh dan menyeluruh. Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian “Analisis *Audience, Behavior, Condition, Degree* (ABCD), PJBL dan PBL Pada Modul Ajar Kurikulum Merdeka Guru Wali Kelas I dan IV Sekolah Dasar di Kota Pontianak” menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata.

Kandungan Unsur *Audience, Behavior, Condition, Degree* (ABCD), Kompetensi, Lingkup Materi Dan Variasi Pada Bagian Tujuan Pembelajaran Dalam Dokumen Modul Ajar Kurikulum Merdeka Yang Dikembangkan Oleh Guru Wali Kelas I dan IV Sekolah Dasar di Kota Pontianak.

Untuk mengecek kevalidan atau keabsahan data hasil analisis kandungan unsur *Audience, Behavior, Condition, Degree* (ABCD), kompetensi, lingkup materi dan variasi pada bagian tujuan pembelajaran dalam dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau Modul Ajar Kurikulum Merdeka yang dikembangkan oleh guru wali kelas I dan IV Sekolah Dasar di Kota Pontianak maka peneliti menggunakan tiga teknik pengambilan data yaitu 1) Studi dokumen, 2) Wawancara dan 3) *Focus Group Discussion* (FGD). Berdasarkan 20 dokumen sampel Modul Ajar (MA) Kurikulum Merdeka yang

dikembangkan oleh guru wali kelas I Sekolah Dasar di Kota Pontianak dan 20 dokumen sampel Modul Ajar (MA) Kurikulum Merdeka yang dikembangkan oleh guru wali kelas IV Sekolah Dasar di Kota Pontianak yang telah dikumpulkan oleh peneliti kemudian dilakukan reduksi data, maka tahapan selanjutnya adalah penyajian data hasil analisis kandungan unsur *Audience, Behavior, Condition, Degree* (ABCD), kompetensi, lingkup materi dan variasi pada bagian tujuan pembelajaran dokumen Modul Ajar Kurikulum Merdeka (Rahayu, dkk, 2022). Adapun hasil analisis kandungan unsur *Audience, Behavior, Condition, Degree* (ABCD), kompetensi, lingkup materi dan variasi pada bagian tujuan pembelajaran dalam dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau Modul Ajar Kurikulum Merdeka yang dikembangkan oleh guru wali kelas I Sekolah Dasar di Kota Pontianak adalah sebagai berikut ini.

Tabel 1. Hasil Pengecekan atau Studi Dokumen Analisis Kandungan Unsur *Audience, Behavior, Condition, Degree* (ABCD), Kompetensi, Lingkup Materi dan Variasi Pada Bagian Tujuan Pembelajaran dalam Dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka atau Modul Ajar yang Dikembangkan Oleh Guru Wali Kelas I Sekolah Dasar Di Kota Pontianak

No Sampel	<i>Audience</i>	<i>Behavior</i>	<i>Condition</i>	<i>Degree</i>	Kompetensi	Lingkup Materi	Variasi
1.	√	√	-	-	√	√	-
2.	√	√	-	√	√	√	√
3.	√	√	-	-	√	√	-
4.	√	√	-	√	√	√	√
5.	√	√	-	-	√	√	-
6.	√	√	-	√	√	√	√
7.	√	√	-	-	√	√	-
8.	√	√	-	√	√	√	√
9.	√	√	-	-	√	√	-
10.	√	√	-	-	√	√	-
11.	√	√	-	-	√	√	-
12.	√	√	-	√	√	√	√
13.	√	√	-	√	√	√	√
14.	√	√	-	-	√	√	-
15.	√	√	-	√	√	√	√
16.	√	√	-	-	√	√	-
17.	√	√	-	√	√	√	√
18.	√	√	-	-	√	√	-
19.	√	√	-	-	√	√	-
20.	√	√	-	-	√	√	-

Keterangan Simbol:

- √ : Ada
- : Tidak ada

Berdasarkan tabel 1. dapat diuraikan bahwa dokumen Modul Ajar Kurikulum Merdeka yang dikembangkan oleh guru wali kelas I Sekolah Dasar di Kota Pontianak pada sampel nomor 1-20 untuk tujuan pembelajarannya mengandung unsur *Audience,*

Behavior, Degree, kompetensi, dan lingkup materi. Sedangkan unsur *degree* dan variasi hanya terdapat pada sampel nomor 2, 4, 6, 8, 12, 13, 15 dan 17.

Data selanjutnya yaitu hasil *Focus Group Discussion* (FGD) terkait analisis kandungan unsur *Audience, Behavior, Condition, Degree* (ABCD), kompetensi, lingkup materi dan variasi pada bagian tujuan pembelajaran dalam dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau Modul Ajar Kurikulum Merdeka yang dikembangkan oleh guru wali kelas I Sekolah Dasar di Kota Pontianak adalah sebagai berikut ini.

1. Guru setelah memahami capaian pembelajaran, mulai mendapatkan ide-ide tentang apa yang harus dipelajari peserta didik dalam suatu fase. Pada tahap ini, guru mulai mengolah ide tersebut, menggunakan kata-kata kunci yang telah dikumpulkannya untuk merumuskan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang dikembangkan perlu dicapai peserta didik dalam satu atau lebih jam pelajaran, hingga akhirnya pada penghujung fase peserta didik dapat mencapai capaian pembelajaran. Oleh karena itu, untuk capaian pembelajaran dalam satu fase, guru perlu mengembangkan beberapa tujuan pembelajaran.
2. Guru menganggap di dalam penyusunan tujuan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka cukup dimunculkan kompetensi dan esensial materi saja, penambahan unsur variasi sifatnya tidak wajib dan hanya sebagai pelengkap dari unsur kompetensi. Namun apabila ditambahkan unsur variasi dapat menstimulus anak untuk dapat berpikir tingkat menengah dan tinggi
3. Guru menganggap bahwa penyusunan tujuan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka tidak perlu memenuhi unsur *Audience, Behavior, Condition, Degree* (ABCD) dengan lengkap karena petunjuk teknis yang ada hanya cukup mengandung unsur kompetensi dan esensial materi. Tetapi sebenarnya penyusunan tujuan pembelajaran dengan prinsip *Audience, Behavior, Condition, Degree* (ABCD) secara lengkap memudahkan guru untuk menstimulus siswa mencapai tujuan pembelajaran karena ada kondisi awal yang dirancang jelas untuk menunjang proses pembelajaran.

Selanjutnya hasil analisis kandungan unsur *Audience, Behavior, Condition, Degree* (ABCD), kompetensi, lingkup materi dan variasi pada bagian tujuan pembelajaran dalam dokumen Modul Ajar Kurikulum Merdeka yang dikembangkan oleh guru wali kelas IV Sekolah Dasar di Kota Pontianak adalah sebagai berikut ini.

Tabel 2. Hasil Pengecekan atau Studi Dokumen Pengaplikasian *Audience, Behavior, Condition, Degree* (ABCD), Kompetensi, Lingkup Materi dan Variasi Pada Bagian Tujuan Pembelajaran yang Tertuang dalam Dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka atau Modul Ajar yang Dikembangkan Oleh Guru Wali Kelas IV Sekolah Dasar Di Kota Pontianak

No Sampel	<i>Audience</i>	<i>Behavior</i>	<i>Condition</i>	<i>Degree</i>	Kompetensi	Lingkup Materi	Variasi
1.	√	√	-	-	√	√	-
2.	√	√	-	√	√	√	√
3.	√	√	-	-	√	√	-
4.	√	√	-	-	√	√	-
5.	√	√	-	-	√	√	-
6.	√	√	-	-	√	√	-
7.	√	√	-	√	√	√	√
8.	√	√	-	-	√	√	-
9.	√	√	-	-	√	√	-
10.	√	√	-	√	√	√	√
11.	√	√	-	√	√	√	√
12.	√	√	-	-	√	√	-
13.	√	√	-	-	√	√	-
14.	√	√	-	√	√	√	√
15.	√	√	-	-	√	√	-
16.	√	√	-	-	√	√	-
17.	√	√	-	-	√	√	-
18.	√	√	-	-	√	√	-
19.	√	√	-	√	√	√	√
20.	√	√	-	-	√	√	-

Keterangan Simbol:

- √ : Ada
- : Tidak ada

Berdasarkan tabel 2. dapat diuraikan bahwa dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau Modul Ajar Kurikulum Merdeka yang dikembangkan oleh guru wali kelas IV Sekolah Dasar di Kota Pontianak pada sampel nomor 1-20 untuk tujuan pembelajarannya mengandung unsur *Audience, Behavior, Degree*, kompetensi, dan lingkup materi. Sedangkan unsur *degree* dan variasi hanya terdapat pada sampel nomor 2, 7, 10, 11, 14, 19. Data selanjutnya yaitu hasil *Focus Group Discussion* (FGD) terkait analisis kandungan unsur *Audience, Behavior, Condition, Degree* (ABCD), kompetensi, lingkup materi dan variasi pada bagian tujuan pembelajaran dalam dokumen Modul Ajar Kurikulum Merdeka yang dikembangkan oleh guru wali kelas IV Sekolah Dasar di Kota Pontianak adalah sebagai berikut ini.

1. Pemahaman guru tentang tujuan pembelajaran adalah arah dalam melaksanakan proses pembelajaran menjadi petunjuk bagaimana proses pembelajaran akan dilaksanakan dan seperti apa hasil yang akan dicapai, kemudian tujuan pembelajaran sendiri merupakan salah satu bukti akuntabilitas kinerja guru dalam mengemban profesinya.

2. Tujuan pembelajaran yang telah disusun oleh guru membuat peserta didik memperoleh kepastian tentang kompetensi harus dicapai.
3. Tujuan pembelajaran menstimulus guru untuk mengimplementasikan proses belajar yang menarik, efektif dan efisien dalam mencapai capaian pembelajaran.
4. Dalam membuat tujuan pembelajaran terlebih dahulu guru melakukan analisis Capaian Pembelajaran.
5. Guru menganggap di dalam penyusunan tujuan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka cukup dimunculkan kompetensi dan esensial materi saja, penambahan unsur variasi sifatnya tidak wajib dan hanya sebagai pelengkap dari unsur kompetensi. Namun apabila ditambahkan unsur variasi dapat menstimulus anak untuk dapat berpikir tingkat menengah dan tinggi
6. Guru menganggap bahwa penyusunan tujuan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka tidak perlu memenuhi unsur *Audience, Behavior, Condition, Degree* (ABCD) dengan lengkap karena petunjuk teknis yang ada hanya cukup mengandung unsur kompetensi dan esensial materi.

Penggunaan Model Pembelajaran PjBL dan atau PBL Dalam Modul Ajar Kurikulum Merdeka yang Dikembangkan Oleh Guru Wali Kelas I dan IV Sekolah Dasar di Kota Pontianak

Untuk mengecek kevalidan atau keabsahan data hasil analisis penggunaan model pembelajaran PjBL dan atau PBL dalam dokumen Modul Ajar Kurikulum Merdeka yang dikembangkan oleh guru wali kelas I dan IV Sekolah Dasar di Kota Pontianak maka peneliti menggunakan tiga teknik pengambilan data yaitu 1) Studi dokumen, 2) Wawancara dan 3) *Focus Group Discussion* (FGD). Berdasarkan 20 dokumen sampel Modul Ajar (MA) Kurikulum Merdeka yang dikembangkan oleh guru wali kelas I Sekolah Dasar di Kota Pontianak dan 20 dokumen sampel Modul Ajar (MA) Kurikulum Merdeka yang dikembangkan oleh guru wali kelas IV Sekolah Dasar di Kota Pontianak yang telah dikumpulkan oleh peneliti kemudian dilakukan reduksi data, maka tahapan selanjutnya adalah penyajian data hasil analisis penggunaan model pembelajaran PjBL dan atau PBL dalam dokumen Modul Ajar Kurikulum Merdeka yang dikembangkan oleh guru wali kelas I dan IV Sekolah Dasar di Kota Pontianak pada dokumen Modul Ajar Kurikulum Merdeka. Adapun hasil analisis penggunaan model pembelajaran PjBL dan atau PBL dalam dokumen Modul Ajar Kurikulum Merdeka yang dikembangkan oleh guru wali kelas I Sekolah Dasar di Kota Pontianak adalah sebagai berikut ini.

Tabel 3. Hasil Pengecekan atau Studi Dokumen Penggunaan Model Pembelajaran PjBL dan PBL dalam Dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka atau Modul Ajar yang Dikembangkan Oleh Guru Wali Kelas I Sekolah Dasar Di Kota Pontianak

No Sampel	PjBL	PBL
1.	-	-
2.	-	√
3.	-	-
4.	-	-
5.	√	-
6.	-	-
7.	-	√
8.	-	-
9.	√	-
10.	-	-
11.	-	-
12.	-	√
13.	-	-
14.	-	-
15.	-	-
16.	√	-
17.	-	-
18.	-	√
19.	-	-
20.	-	-

Keterangan Simbol:

- √ : Ada
- : Tidak ada

Berdasarkan tabel 3. dapat diuraikan bahwa dokumen Modul Ajar Kurikulum Merdeka yang dikembangkan oleh guru wali kelas IV Sekolah Dasar di Kota Pontianak yang menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) adalah dokumen sampel nomor 5, 9 dan 16. Kemudian yang menggunakan model *Problem Bases Learning* (PBL) adalah dokumen sampel nomor 2, 7, 12, dan 18. Adapun dokumen sampel nomor 1, 3, 4, 6, 8, 10, 11, 13, 14, 15, 17, 19, 20 tidak menggunakan model pembelajaran PjBL maupun PBL tetapi menggunakan model pembelajaran yang lainnya. Adapun hasil analisis penggunaan model pembelajaran PjBL dan atau PBL dalam dokumen Modul Ajar Kurikulum Merdeka yang dikembangkan oleh guru wali kelas IV Sekolah Dasar di Kota Pontianak adalah sebagai berikut ini.

Tabel 4. Hasil Pengecekan atau Studi Dokumen Penggunaan Model Pembelajaran PjBL dan PBL dalam Dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka atau Modul Ajar yang Dikembangkan Oleh Guru Wali Kelas IV Sekolah Dasar Di Kota Pontianak

No Sampel	PjBL	PBL
1.	-	√
2.	-	-
3.	-	-
4.	√	-
5.	-	-
6.	-	-
7.	-	-
8.	-	√
9.	-	-
10.	-	-
11.	√	-
12.	-	√
13.	-	-
14.	-	-
15.	-	√
16.	-	-
17.	-	-
18.	√	-
19.	-	-
20.	-	-

Keterangan Simbol:

- √ : Ada
- : Tidak ada

Berdasarkan tabel 4. dapat diuraikan bahwa dokumen Modul Ajar Kurikulum Merdeka yang dikembangkan oleh guru wali kelas IV Sekolah Dasar di Kota Pontianak yang menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) adalah dokumen sampel nomor 4, 11 dan 18. Kemudian yang menggunakan model *Problem Bases Learning* (PBL) adalah dokumen sampel nomor 1, 8, 12 dan 15. Adapun dokumen sampel nomor 2, 3, 5, 6, 7, 9, 10, 13, 14, 16, 17, 19, 20 tidak menggunakan model pembelajaran PjBL maupun PBL tetapi menggunakan model pembelajaran yang lainnya.

Data selanjutnya yaitu hasil *Focus Group Discussion* (FGD) terkait analisis penggunaan model pembelajaran PjBL dan atau PBL dalam dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau Modul Ajar Kurikulum Merdeka yang dikembangkan oleh guru wali kelas I dan IV Sekolah Dasar di Kota Pontianak adalah sebagai berikut ini.

1. Guru masih ada yang bingung tentang perbedaan model pembelajaran *Project Based Learning* dan *Problem Based Learning*.
2. Penerapan model pembelajaran PjBL dan PBL memerlukan waktu yang lama agar terlaksana dengan optimal.

3. Model PjBL dapat membuat peserta didik aktif dalam menemukan pengetahuannya sendiri dan model PBL dapat mengasah keterampilan berpikir anak terhadap masalah, penguatan diri dan materi.
4. Setelah pasca COVID-19 agar tidak terjadi *learning loss* maka disarankan untuk memakai model pembelajaran PjBL dan PBL namun di dalam proses pembelajaran tidak semua materi cocok dengan model pembelajaran tersebut sehingga guru berupaya mencari model pembelajaran lain yang cocok dengan karakteristik materi dan karakteristik perkembangan peserta didik.

Kandungan Unsur *Audience, Behavior, Condition, Degree (ABCD)*, Kompetensi, Lingkup Materi dan Variasi Pada Bagian Tujuan Pembelajaran dalam Dokumen Modul Ajar Kurikulum Merdeka yang Dikembangkan Oleh Guru Wali Kelas I dan IV Sekolah Dasar Di Kota Pontianak

Para ahli desain pembelajaran Gagne, Briggs, dan Wager, Reise, Dick & Carey (Miyarso, Estu. 2019) menyatakan bahwa pembelajaran harus dirancang secara sistematis. Rancangan pembelajaran merupakan penyiapan semua komponen dan sub komponen sistem internal dan eksternal sehingga sistem pembelajaran kondusif untuk dilaksanakan.

Salah satu komponen dalam rancangan pembelajaran berupa Modul Ajar Kurikulum Merdeka adalah tujuan pembelajaran (Syafi'i, F. F., 2022). Tujuan Pembelajaran (TP) sebagai deskripsi pencapaian tiga aspek kompetensi (pengetahuan, keterampilan, sikap) yang diperoleh peserta didik dalam satu atau lebih kegiatan pembelajaran.

Maka dapat disimpulkan bahwa Tujuan Pembelajaran adalah sebuah istilah yang digunakan dalam kurikulum pendidikan Indonesia untuk mendeskripsikan kompetensi berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dicapai, dimiliki, dan dikuasai oleh peserta didik dalam suatu kegiatan pembelajaran. Unsur dalam komponen tujuan pembelajaran dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau Modul Ajar Kurikulum Merdeka berupa *Audience, Behavior, Condition, Degree (ABCD)*, kompetensi, lingkup materi dan variasi dengan penjelasan sebagai berikut ini.

- 1) *Audience (A)* adalah siswa yang menjadi subjek dari tujuan pembelajaran tersebut;
- 2) *Behavior (B)* adalah perilaku yang dapat mendeskripsikan kemampuan audience setelah pembelajaran;
- 3) *Condition (C)* adalah situasi atau kondisi saat tujuan tersebut diselesaikan;
- 4) *Degree (D)* adalah standar yang harus dicapai audience sehingga dapat dinyatakan bahwa tujuan pembelajaran telah tercapai.

- 5) Kompetensi adalah kemampuan yang dapat didemonstrasikan oleh murid atau ditunjukkan dalam bentuk produk yang menunjukkan murid telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran.
- 6) Lingkup materi atau konten adalah ilmu pengetahuan inti atau konsep utama yang perlu dipahami pada akhir satu unit pembelajaran.
- 7) Variasi adalah yang menjelaskan keterampilan berpikir kreatif, kritis, dan tingkat tinggi yang perlu dikuasai murid untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran. Misal: mengevaluasi, menganalisis, memprediksi, menciptakan, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil analisis penelitian diperoleh data dan informasi bahwa guru wali kelas I dan IV Sekolah Dasar dalam menyusun tujuan pembelajaran pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau Modul Ajar Kurikulum Merdeka lebih fokus pada unsur kompetensi dan lingkup materi/esensi materi. Untuk unsur variasi jarang dimunculkan. Kemudian pada unsur *Audience, Behavior, Condition, Degree* (ABCD) hanya muncul unsur *Audience, Behavior, dan Degree*, sedangkan unsur *condition* tidak dimunculkan sama sekali. Hal tersebut dapat terjadi karena kondisi sebagai berikut ini.

- 1) Guru setelah memahami capaian pembelajaran, mulai mendapatkan ide-ide tentang apa harus dipelajari peserta didik dalam suatu fase. Pada tahap ini, guru mulai mengolah ide tersebut, menggunakan kata-kata kunci yang telah dikumpulkannya untuk merumuskan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang dikembangkan perlu dicapai peserta didik dalam satu atau lebih jam pelajaran, hingga akhirnya pada penghujung fase peserta didik dapat mencapai capaian pembelajaran. Oleh karena itu, untuk capaian pembelajaran dalam satu fase, guru perlu mengembangkan beberapa tujuan pembelajaran.
- 2) Guru menganggap di dalam penyusunan tujuan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka cukup dimunculkan kompetensi dan esensial materi saja, penambahan unsur variasi sifatnya tidak wajib dan hanya sebagai pelengkap dari unsur kompetensi. Namun apabila ditambahkan unsur variasi dapat menstimulus anak untuk dapat berpikir tingkat menengah dan tinggi.
- 3) Guru menganggap bahwa penyusunan tujuan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka tidak perlu memenuhi unsur *Audience, Behavior, Condition, Degree* (ABCD) dengan lengkap karena petunjuk teknis yang ada hanya cukup mengandung unsur kompetensi dan esensial materi. Tetapi sebenarnya penyusunan tujuan pembelajaran dengan prinsip *Audience, Behavior, Condition, Degree* (ABCD) secara lengkap memudahkan guru untuk menstimulus siswa

mencapai tujuan pembelajaran karena ada kondisi awal yang dirancang jelas untuk menunjang proses pembelajaran.

- 4) Pemahaman guru tentang tujuan pembelajaran adalah arah dalam melaksanakan proses pembelajaran menjadi petunjuk bagaimana proses pembelajaran akan dilaksanakan dan seperti apa hasil yang akan dicapai, kemudian tujuan pembelajaran sendiri merupakan salah satu bukti akuntabilitas kinerja guru dalam mengemban profesinya.
- 5) Guru menganggap di dalam penyusunan tujuan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka cukup dimunculkan kompetensi dan esensial materi saja, penambahan unsur variasi sifatnya tidak wajib dan hanya sebagai pelengkap dari unsur kompetensi. Namun apabila ditambahkan unsur variasi dapat menstimulus anak untuk dapat berpikir tingkat menengah dan tinggi
- 6) Guru menganggap bahwa unsur kondisi tidak perlu dimunculkan karena sudah secara otomatis terjabarkan pada langkah-langkah pembelajaran

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa penyusunan tujuan pembelajaran walaupun masih belum sepenuhnya mengandung unsur Audience, Behavior, Condition, Degree (ABCD), tetapi sudah memenuhi unsur minimal yaitu adanya kompetensi dan lingkup materi/esensial materi sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan pembelajaran tersebut memenuhi ketentuan a) Learner Oriented, yaitu berpatokan kepada perilaku peserta didik bukan perilaku guru. Sehingga dalam perumusannya kata-kata peserta didik secara eksplisit harus dituliskan.

Selain itu perilaku yang diukur harus mungkin dapat dilakukan peserta didik bukan perilaku yang tidak mungkin dilakukan peserta didik dan b) Operational, yaitu rumusan tujuan harus dibuat secara spesifik dan operasional sehingga mudah untuk mengukur tingkat keberhasilannya. Dalam hal ini tidak terlepas dari penggunaan kata kerja operasional menurut Bloom dan Anderson. Sebab penggunaan kata yang masih umum (banyak penafsiran) akan menghasilkan perilaku siswa yang umum dan demikian sebaiknya penggunaan kata kerja yang khusus akan menghasilkan perilaku yang khusus pula (Susilana R & Riyana C. 2022)

Penggunaan Model Pembelajaran PjBL dan atau PBL Dalam Modul Ajar Kurikulum Merdeka yang Dikembangkan Oleh Guru Wali Kelas I dan IV Sekolah Dasar di Kota Pontianak

Model pembelajaran adalah suatu rangka konseptual mengenai prosedur yang digambarkan secara sistematis dalam menyusun pengalaman belajar untuk mencapai

tujuan belajar tertentu dan mempunyai fungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pendidik dalam merencanakan serta melaksanakan aktivitas pembelajaran (Mayasari, A., Arifudin, O., & Juliawati, E., 2022). *Project Based Learning (PjBL)* adalah model pembelajaran yang menggunakan suatu masalah untuk langkah awal dalam mengumpulkan serta mengintegrasikan pengetahuan baru berdasar pengalaman peserta didik dan beraktifitas secara nyata (Sari, L., Taufina, T., & Fachruddin, F., 2020). *Problem Based Learning (PBL)* merupakan model pembelajaran yang berlandaskan pada konstruktivisme dan memberikan akomodasi mengenai keterlibatan peserta didik dalam belajar serta berperan dalam upaya pemecahan masalah yang kontekstual (Oktaviyanti, I., & Novitasari, S. 2019).

Berdasarkan hasil analisis penggunaan model pembelajaran *PjBL* dan atau *PBL* dalam dokumen Modul Ajar Kurikulum Merdeka yang dikembangkan oleh guru wali kelas I dan IV Sekolah Dasar di Kota Pontianak adalah sebagai berikut ini.

- 1) Model pembelajaran memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir peserta didik untuk memecahkan permasalahan yang ada di pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.
- 2) Guru masih ada yang bingung tentang perbedaan model pembelajaran *Project Based Learning* dan *Problem Based Learning*.
- 3) Penerapan model pembelajaran *PjBL* dan *PBL* memerlukan waktu yang lama agar terlaksana dengan optimal.
- 4) Model *PjBL* dapat membuat peserta didik aktif dalam menemukan pengetahuannya sendiri dan model *PBL* dapat mengasah keterampilan berpikir anak terhadap masalah, penguatan diri dan materi.
- 5) Setelah pasca COVID-19 agar tidak terjadi *learning loss* maka disarankan untuk memakai model pembelajaran *PjBL* dan *PBL* namun di dalam proses pembelajaran tidak semua materi cocok dengan model pembelajaran tersebut sehingga guru berupaya mencari model pembelajaran lain yang cocok dengan karakteristik materi dan karakteristik perkembangan peserta didik.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa guru wali kelas I dan IV dalam menyusun dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau Modul Ajar Kurikulum Merdeka tidak selalu menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* dan *Problem Based Learning* dikarenakan menyesuaikan karakteristik materi dan perkembangan peserta didik sehingga guru tetap berusaha merencanakan menggunakan model pembelajaran yang lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Penyusunan tujuan pembelajaran walaupun masih belum sepenuhnya mengandung unsur *Audience, Behavior, Condition, Degree (ABCD)*, tetapi sudah memenuhi unsur minimal yaitu adanya kompetensi dan lingkup materi/esensial materi sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan pembelajaran tersebut memenuhi ketentuan a) *Learner Oriented*, yaitu berpatokan kepada perilaku peserta didik bukan perilaku guru. Sehingga dalam perumusannya kata-kata peserta didik secara eksplisit harus dituliskan.

Selain itu perilaku yang diukur harus mungkin dapat dilakukan peserta didik bukan perilaku yang tidak mungkin dilakukan peserta didik dan b) *Operational*, yaitu rumusan tujuan harus dibuat secara spesifik dan operasional sehingga mudah untuk mengukur tingkat keberhasilannya. Dalam hal ini tidak terlepas dari penggunaan kata kerja operasional menurut Bloom dan Anderson. Sebab penggunaan kata yang masih umum (banyak penafsiran) akan menghasilkan perilaku siswa yang umum dan demikian sebaiknya penggunaan kata kerja yang khusus akan menghasilkan perilaku yang khusus pula (Susilana R & Riyana C. 2022).

Guru wali kelas I dan IV dalam menyusun dokumen Modul Ajar Kurikulum Merdeka tidak selalu menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* dan *Problem Based Learning* dikarenakan menyesuaikan karakteristik materi dan perkembangan peserta didik sehingga guru tetap berusaha merencanakan menggunakan model pembelajaran yang lain. Untuk saran, agar tiap sekolah dapat menyebarkan informasi berupa komponen-komponen dalam Modul Ajar Kurikulum Merdeka dan memberikan pengarahannya tentang cara yang tepat dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau Modul Ajar Kurikulum Merdeka. Kemudian guru perlu meningkatkan wawasan tentang berbagai jenis model pembelajaran yang sesuai dengan Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka di tingkat Sekolah Dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi implementasi kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka di sekolah dasar Kabupaten Garut. *Jurnal basicedu*, 6(4), 5877-5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fahrani, N., Kresnadi, H., & Ghasya, D. A. V. (2023). Pengembangan Model Tes Hasil Belajar Daring Menggunakan Learning Management System (LMS) Berbasis Moodle dalam Pembelajaran Tematik di SD Negeri 17 Pontianak Kota. *Journal on Education*, 6(1), 6809-6816.

- Ghasya, D. A. V., & Johan, G. M. (2021). Analisis Pembelajaran di Sekolah Dasar dengan Sistem Daring pada Masa Pandemi. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 5(2), 168-179. <https://doi.org/10.36379/autentik.v5i2.147>
- Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Belajar Pengembangan, & Pembelajaran. (2022). NOMOR 56/M/2022.
- Lestari, S. D., Sabri, T., & Kresnadi, H. PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TEMATIK DENGAN SISTEM DARING OLEH GURU DI Sd Negeri 17 Pontianak Kota. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(6), 356-364.
- Mayasari, A. ., Arifudin, O., & Juliawati, E. . (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167-175. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.335>
- Meilasari, S., & Yelianti, U. (2020). Kajian model pembelajaran problem based learning (PBL) dalam pembelajaran di sekolah. *BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains*, 3(2), 195-207. <https://doi.org/10.31539/bioedusains.v3i2.1849>
- Oktaviyanti, I., & Novitasari, S. (2019). Analisis Penerapan Problem Based Learning pada Mata Kuliah Pendidikan IPS. *Musamus Journal of Primary Education*, 2(1), 50-58. <https://doi.org/10.35724/musjpe.v2i1.1945>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak. *Jurnal basicedu*, 6(4), 6313-6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Ramadina, E. (2021). Peran kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum merdeka belajar. *Mozaic: Islam Nusantara*, 7(2), 131-142. <https://doi.org/10.47776/mozaic.v7i2.252>
- Sari, L., Taufina, T., & Fachruddin, F. (2020). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dengan Menggunakan Model PjBL di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 813-820. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.434>
- Susilana R & Riyana C. (2022). *Media Pembelajaran*. CV Wacana Prima: Bandung.
- Syafi'i, F. F. (2021). Merdeka Belajar: Sekolah Penggerak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 46-47.